

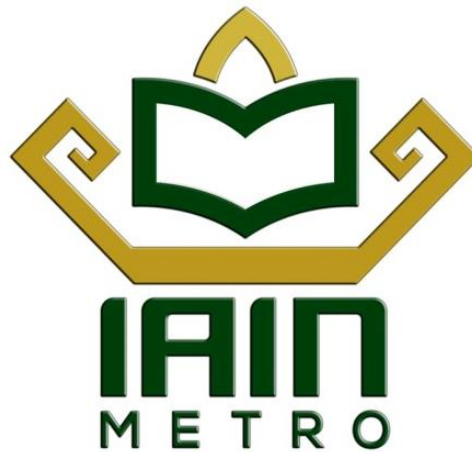
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM IDEAL MENURUT

AHMAD SYAFII MAARIF

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar
Magister Pendidikan dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**

Program Studi : Pendidikan Agama Islam



Disusun oleh :

**Ismail Sujono
(2171010063)**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1445 H/ 2023 M**

TESIS
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM IDEAL MENURUT
AHMAD SYAFII MAARIF

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh
Ismail Sujono
2171010063

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Zuhairi, M. Pd
Pembimbing II : Dr. Ahmad Zumaro, MA.

PROGRAM PASCASARJAN (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO-LAMPUNG
1445 H/ 2023 M

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM IDEAL MENURUT

AHMAD SYAFII MAARIF

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna
Mencapai Gelar Magister Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh
Ismail Sujono
NPM. 2171010063

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Zuhairi, M. Pd
Pembimbing II : Dr. Ahmad Zumaro, MA

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO-LAMPUNG
1445 H/ 2023 M**

ABSTRAK

Ismail Sujono, 2023. Konsep Pendidikan Islam Ideal Menurut Ahmad Syafii Maarif. Dibawah bimbingan Dr. Zuhairi, M.Pd., dan Dr. Ahmad Zumaro, MA..

Pendidikan Islam dalam perjalanannya sejak periode Nabi hingga saat ini sudah mengalami berbagai perubahan dan inovasi dari berbagai tempat dan zaman. Perubahan ini terjadi tidak lepas dari tuntutan dari sebuah kemajuan suatu peradaban saat itu. Permasalahan-permasalahan yang terjadi dari setiap tempat dan zaman tentulah berbeda dan semakin rumit dari waktu ke waktu. Yang awal mulanya pendidikan agama Islam diajarkan oleh Nabi Saw. kepada para sahabatnya, dan para sahabat mengajarkan apa yang mereka dapatkan dari Nabi kepada para *tabiin*, dan para *tabiin* mengajarkannya kepada para *tabiut tabiin*, dan begitulah seterusnya salah satu tradisi keilmuan dalam Islam yang masih dilestarikan sampai sekarang, yang kita kenal dengan konsep *sanad*.

Ahmad Syafii Maarif sebagai seorang tokoh nasional dan guru bangsa berpandangan, bahwa rendahnya kualitas pendidikan umat Islam di Indonesia disebabkan oleh strategi pendidikan yang ditawarkan oleh pemerintah masih banyak kekurangan sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia hingga saat ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah : 1) Apa yang dimaksud Ahmad Syafii Maarif dengan konsep Pendidikan Islam Ideal? 2) Bagaimana strategi dan penerapan konsep Pendidikan Islam menurut Ahmad Syafii Maarif di Indonesia? Jenis penelitian ini adalah penelitian *Library Reasearch* atau kajian pustaka.

Kesimpulan penelitian ini Konsep Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif berdasarkan yang sudah dipaparkan pada bagian bab sebelumnya, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Konsep Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif, terdapat ada dua pendekatan yang sangat dominan yang digunakannya. Pertama, pendekatan historis dan yang kedua, pendekatan sosiologis. Secara intens Ahmad Syafii Maarif memaparkan kondisi pendidikan Islam dalam lalu lintas sejarah yang pernah dilalui umatnya dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya yang membawa dampak pada bangunan pemikiran dan filsafat Pendidikan Islam masa kini. 2) Penerapan Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebijakan, yang dalam al-Quran diistilahkan "*Ulul Albab*".

Kata Kunci : Pendidikan Islam Ideal, Ahmad Syafii Maarif.

ABSTRACT

Ismail Sujono, 2023. The Concept of Ideal Islamic Education According to Ahmad Syafii Maarif Under the guidance of Dr. Zuhairi, M.Pd., and Dr. Ahmad Zumaro, MA..

Islamic education in its journey since the Prophet's period until now has experienced various changes and innovations from various places and times. This change occurred could not be separated from the demands of a progress of a civilization at that time. The problems that occur from every place and era are certainly different and increasingly complicated from time to time. At first, Islamic religious education was taught by the Prophet. to his friends, and the friends taught what they got from the Prophet to the tabiin, and the tabiin taught it to the tabiut tabiin, and so on one of the scientific traditions in Islam that is still preserved today, which we know as the concept of sanad.

Ahmad Syafii Maarif, as a national figure and teacher of the nation, is of the view that the low quality of education for Muslims in Indonesia is due to the educational strategy offered by the government which still has many shortcomings since the proclamation of Indonesian independence until now.

Based on the background above, the research questions in this study are: 1) What does Ahmad Syafii Maarif mean by the concept of Ideal Islamic Education? 2) What is the strategy and application of the concept of Islamic Education according to Ahmad Syafii Maarif in Indonesia? This type of research is library research or literature review.

The conclusion of this study is the concept of Islamic Education of Ahmad Syafii Maarif based on what has been described in the previous chapter, the following conclusions can be drawn: 1) The concept of Islamic Education of Ahmad Syafii Maarif, there are two very dominant approaches that are used. First, the historical approach and the second, the sociological approach. Ahmad Syafii Maarif intensely explained the condition of Islamic education in the historical traffic that his people had gone through with its various advantages and disadvantages which had an impact on the building of thought and philosophy of Islamic Education today. 2) The application of Islamic Education aims to form human beings who are intellectually superior, rich in charity and graceful in morals and policies, which in the Koran is termed "*Ulul Albab*".

Keywords: Ideal Islamic Education, Ahmad Syafii Maarif



PROGRAM PASCASARJANA


INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: iaimetro@yahoo.com Website: www.iaimetro.ac.id


PERSETUJUAN

Tesis dengan judul : “**Konsep Pendidikan Islam Ideal Menurut Ahmad Syafii Maarif**” yang ditulis oleh **Ismail Sujono** dengan NPM **2171010063** Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI) telah memenuhi syarat untuk di seminarkan dalam *Seminar Hasil Penelitian* pada Pascasarjana IAIN Metro.

Pembimbing I


Dr. Zuhairi, M. Pd
NIP. 19620612 198903 1006

Pembimbing II


Dr. Ahmad Zumaro, MA.
NIP. 19750221200901 1003


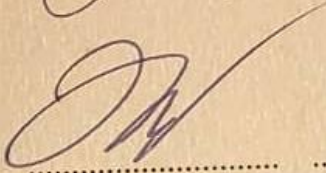


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507. Fax (0725) 47298. Website: www.pps.metrouniv.ac.id email: ppsaiainmetro@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : ISMAIL SUJONO
NPM : 2171010063
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Konsep Pendidikan Islam Ideal Menurut Ahmad Syafii Maarif

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Zuhairi, M.Pd Pembimbing I		3 Juli 2023
Dr. Ahmad Zumaro, MA Pembimbing II		4 Juli 2023

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP.197503012005012003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507. Fax (0725) 47298; Website: www.pps.metrouniv.ac.id email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan Judul : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM IDEAL MENURUT AHMAD SYAFII MAARIF yang ditulis oleh ISMAIL SUJONO dengan NPM. 2171010063, Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam Sidang *Ujian Tesis/ Munaqosyah* tesis pada Program Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, pada hari Selasa/Tanggal 25 Juli 2023.

TIM PENGUJI

Dr. Mukhtar Hadi, M.Si
Ketua

(.....)

Dr. Zainal Abidin, M.Ag
Penguji Utama/Penguji Tesis I

(.....)

Dr. Zuhairi, M.Pd
Pembimbing I/Penguji/Penguji Tesis II

(.....)

Dr. Ahmad Zumaro, MA
Pembimbing II/Penguji Tesis III

(.....)

Indah Eftanastarini, M.Pd
Sekretaris Sidang

(.....)

Direktur



Dr. Mukhtar Hadi, M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismail Sujono
NPM : 2171010063
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 25 Juli 2023
Yang menyatakan




Ismail Sujono
2171010063

PEDOMAN TRANSLITERASI

1) Huruf Arab dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak Dilambangkan
ب	B
ت	T
ث	ṡ
ج	J
ح	ḥ
خ	Kh
د	D
ذ	Ẓ
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	ṣ
ض	ḍ

Huruf Arab	Huruf Latin
ط	T
ظ	Z
ع'....
غ	G
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ه	H
ء	..'
ي	Y

2) Maddah atau Vokal Panjang

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا	Â
ي	Î
و	Û
يا	Ai
وا	Au

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., atas taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Penulisan tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Dua (S2) program pascasarjana IAIN Metro guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).


Dalam upaya penyelesaian tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag., PIA Rektor IAIN Metro.
2. Dr. Muktar Hadi, M.Si. Direktur Pascasarjana IAIN Metro.
3. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag., Kaprodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Metro.
4. Dr. Zuhairi, M.Pd., dan Dr. Ahmad Zumaro, MA. Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk mengarahkan dan memberikan bimbingan kepada penulis.
5. Bapak Ibu Dosen dan Karyawan Pascasarjana IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan membekali ilmu pengetahuan kepada Penulis.
6. Serta keluarga, teman-teman, dan pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.

Kritik dan saran demi perbaikan tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Semoga tesis ini dapat bermanfaat dan memberi arti yang berguna bagi kita semua.

Metro, 1 Februari 2023

Penulis



Ismail Sujono
2171010063

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	iii
ABSTRAK	iv
PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian terdahulu yang Relevan.....	8
F. Kerangka Teoritis.....	13
G. Metodologi Penelitian.....	23
H. Sistematika Penulisan.....	29
BAB II BIOGRAFI AHMAD SYAFII MAARIF DAN CORAK PEMIKIRANNYA	
A. Riwayat Hidup.....	32
B. Riwayat Pendidikan dan Karya.....	33
C. Corak Pemikiran Ahmad Syafii Maarif.....	38
1. Fase Perkembangan Pemikiran Syafii Maarif.....	38
2. Corak Pemikiran Ahmad Syafii Maarif.....	40
BAB III PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AHMAD SYAFII MAARIF	
A. Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif.....	44

B. Landasan Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif.....	46
---	----

BAB IV GAGASAN AHMAD SYAFII MAARIF TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ISLAM, SERTA STRATEGI DAN PENERAPANNYA

A. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif.....	60
1. Hakikat Pendidikan Islam.....	60
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	62
3. Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam.....	63
4. Kurikulum Pendidikan Islam.....	64
5. Metode Pendidikan Islam.....	65
B. Strategi Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif.....	67
1. Konsep Moderasi Islam dan Modernisasi Pendidikan Islam.....	67
a. Moderasi Islam.....	67
b. Modernisasi Pendidikan Melalui Jalan Demokrasi.....	70
c. Modernisasi Pendidikan Islam Melalui Panggung Interaksi Lintas Agama dan Lintas Kultur.....	76
d. Modernisasi Pendidikan Islam dengan Konsep <i>The Unity of Knowledge</i>	77
2. Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan.....	81
a. Pendidikan Islam dalam Berbagai Persoalan.....	81
b. Pendidikan Islam dan Paradigma Pembebasan.....	85
c. Pendidikan sebagai Pemulihan Transendentalitas-Sosial.....	87
3. Ilmu Pengetahuan Islam Membedakan manusia dengan Makhhluk Lain.....	88
4. Gagasan Besar Ahmad Syafii Maarif Muhammadiyah Gerakan Ilmu.....	92
B. Penerapan Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif.....	93
1. Analisa Konsep Pendidikan Islam Menurut Ahmad Syafii Maarif.....	93

2. Relevansi Hakikat Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Syafii

Maarif..... 96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 103

B. Saran 104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam dalam perjalanannya sejak periode Nabi hingga saat ini sudah mengalami berbagai perubahan dan inovasi dari berbagai tempat dan zaman. Perubahan ini terjadi tidak lepas dari tuntutan dari sebuah kemajuan suatu peradaban saat itu. Permasalahan-permasalahan yang terjadi dari setiap tempat dan zaman tentulah berbeda dan semakin rumit dari waktu ke waktu. Yang awal mulanya pendidikan agama Islam diajarkan oleh Nabi Saw. kepada para sahabatnya, dan para sahabat mengajarkan apa yang mereka dapatkan dari Nabi kepada para *tabiin*, dan para *tabiin* mengajarkannya kepada para *tabiut tabiin*, dan begitulah seterusnya salah satu tradisi keilmuan dalam Islam yang masih dilestarikan sampai sekarang, yang kita kenal dengan konsep *sanad*.

Kerumitan permasalahan Pendidikan Islam yang terjadi di dunia Islam, khususnya Indonesia, yang mana konsep Pendidikan Agama Islam belum dapat menjawab tantangan zaman saat ini. Begitu banyak cendekiawan muslim yang telah menawarkan ide-idenya dalam perkembangan pendidikan agama Islam, namun belum dapat membawa perubahan yang signifikan dari realita kehidupan umat Islam di dunia ini, terkhusus di Indonesia. Kuantitas umat Islam saat ini berdasarkan laporan *Mastercard and Crescent Rating*, sudah mencapai dua miliar orang dan tersebar di berbagai negara di muka

bumi ini.¹ Melihat kuantitas yang cukup besar ini dari total keseluruhan populasi manusia saat ini hampir mencapai delapan miliar orang.

Dengan jumlah yang begitu besar 25 persen dari total populasi manusia di dunia saat ini, sebagai umat Islam dapat berbangga dengan banyaknya pengikut umat Nabi Muhammad Saw. ini. Namun dari banyaknya kuantitas umat Islam saat ini terdapat kesenjangan yang cukup parah, salah satunya kualitas kehidupan sebagian besar umat Islam yang tertinggal hampir di semua sektor kehidupan, terkhusus pada bidang keilmuan, teknologi dan ekonomi. Dan salah satu faktor ketertinggalan umat Islam ini dikarenakan kualitas pendidikan umat Islam. Hal ini senada dengan apa yang dirasakan oleh Buya Syafii Maarif mengenai mayoritas minim kualitas.² Terkhusus di Indonesia umat Islam menempati posisi mayoritas namun realitanya umat Islam di Indonesia tertinggal hampir di semua sektor kehidupan dibanding dengan penganut umat minoritas lainnya.

Melihat kenyataan ini, dunia Pendidikan Islam khususnya di Indonesia perlu mendapat perhatian serius, hal ini karena adanya keterkaitan pendidikan bangsa Indonesia yang mayoritas muslim. Oleh karena itu perlu terobosan model dan strategi dalam Pendidikan Islam sehingga relevan dengan tuntutan zaman. Upaya kreatif dan inovatif pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia akan memberikan hasil: Pertama, Pendidikan Islam sebagai bagian

¹<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/15/ada-2-miliar-umat-Islam-di-dunia-mayoritasnya-di-asia#:~:text=Menurut%20laporan%20Mastercard%20dan%20Crescent,Islam%20berada%20di%20kawasan%20Asia., diakses pada tanggal 09 Juli 2022 pukul 14.05>

² Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2015), h. 225.

dari sistem pendidikan nasional di Indonesia akan mendapat dukungan dan citra positif. Kedua, Pendidikan Islam dapat memberikan sumbangan dan alternatif bagi pembenahan Sistem Pendidikan Nasional dengan segala keunggulan dan problematikanya Ketiga, sistem Pendidikan Islam akan memiliki akar yang lebih kokoh dalam realitas kehidupan kemasyarakatan.³

Ahmad Syafii Maarif sebagai seorang tokoh nasional dan guru bangsa berpandangan, bahwa rendahnya kualitas pendidikan umat Islam di Indonesia disebabkan oleh strategi pendidikan yang ditawarkan oleh pemerintah masih banyak kekurangan sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia hingga saat ini.⁴ Jika melihat laporan *United Nation Development Programme* (UNDP) pada tahun 2020 yang lalu, *Human Development Index* (Indeks Pembangunan Manusia) Indonesia menempati peringkat ke 107 dari 189 negara yang masuk dalam analisis pihak UNDP.⁵ Berdasarkan data tersebut, Indonesia dalam melakukan usaha peningkatan kualitas pembangunan manusianya terhitung masih sangat rendah, dapat dilihat dari data UNDP tahun 2004 Indonesia menempati peringkat 111 dari 175 negara, dan di tahun 2020 Indonesia menempati peringkat 107 dari 189 negara. Tidak ada peningkatan yang signifikan yang dilakukan oleh pemerintah dalam peningkatan pembangunan manusia baik dalam sektor kemajuan keilmuan (pendidikan dan teknologi) dan ekonomi.

³Hafsah, *Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Pemberdayaan Madrasah)*, (Risalah, Vol. 1, No. 1, 2014), h. 31.

⁴Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan...*, h. 225.

⁵<https://www.cnbcindonesia.com/news/20201216142816-4-209558/duh-indeks-pembangunan-manusia-ri-no-107-dari-189-negara/2>, diakses pada tanggal 9 Juli 2022 pukul 14.59

Terutama pada sektor pendidikan, harus adanya titik-titik fokus tertentu yang harus jelas dan sangat diperhatikan demi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Titik-titik fokus tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Lebih memerhatikan kesejahteraan guru, agar kedepannya tidak ada lagi guru harus kerja lainnya demi menghidupi keluarganya.
2. Meningkatkan kualitas guru, setelah kesejahteraan guru terjamin kehidupannya maka guru dalam hal ini dapat fokus dalam meningkatkan kualitasnya sebagai seorang guru yang layak.⁶
3. Pemerataan jaringan internet ke desa-desa (pedalaman), kebutuhan akan internet di era saat ini sangat *urgent*, banyak informasi, wawasan, berita, perkembangan teknologi dan sebagainya yang dapat mempercepat peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Dengan memprioritaskan ketiga titik fokus ini, dapat diambil kesimpulan bahwa jika pemerintah dapat melakukan tugasnya dengan baik, kedepannya kualitas pendidikan di Indonesia akan mengalami peningkatan yang begitu pesat.

Sistem pendidikan di Indonesia yang sampai saat ini yang belum terpusat dalam satu payung, misal untuk sekolah-sekolah umum dibawah Depdiknas, sedangkan madrasah-madrasah dibawah Kemenag, belum lagi sekolah-sekolah swasta, pondok-pondok pesantren dan sebagainya yang berada di bawah payung Depdiknas maupun Kemenag. Dampaknya tanpa disadari seakan-akan terjadi dikotomi pendidikan antara pendidikan umum

⁶ Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan...*, h. 227.

dan pendidikan agama Islam. Sistem dualisme ini seakan-akan telah mengakar dan sulit untuk dihilangkan. Ditambah belum adanya sistem pendidikan agama Islam yang ideal yang dapat menyelesaikan berbagai permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan.

Dengan berbagai pemaparan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia, terkhusus pendidikan agama Islam dengan sistem pendidikan saat ini belum dapat menjadi solusi dalam penyelesaian permasalahan-permasalahan yang melanda dunia pendidikan di Indonesia, terkhusus pendidikan agama Islam. Permasalahan-permasalahan yang terjadi saat ini sudah menjadi sorotan yang lama oleh Ahmad Syafii Maarif dalam mencari solusi dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi. Dalam hal ini ada dua tawaran yang diberikan oleh Ahmad Syafii Maarif dalam usaha keluar dari keterpurukan dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. *Pertama*, konsep *The Unity of Knowledge* (kesatuan ilmu pengetahuan).⁷ Dengan konsep tersebut pendidikan akan terpusat dalam satu payung dan tidak ada lagi sistem dualisme dalam pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam, keduanya menjadi satu kesatuan dalam payung *The Unity of Knowledge*. *Kedua*, perumusan filsafat pendidikan agama Islam.⁸ Dengan teori yang komperhensif dan rasional dalam bentuk filsafat pendidikan agama Islam kedepannya akan memudahkan dalam mengambil langkah peningkatan pendidikan di Indonesia, baik dalam

⁷Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan...*, h. 230.

⁸Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan...*, h. 239.

menciptakan sebuah sistem Pendidikan Islam yang memiliki landasan filosofis.

Ahmad Syafii Maarif merupakan seorang guru bangsa, tokoh nasional bahkan internasional, rutin menulis dan menjadi pembicara di berbagai forum akademik taraf nasional dan internasional.⁹ Selain itu dia juga merupakan guru bangsa, cendikiawan Muslim dan tokoh Muhammadiyah. Dengan figur beliau sebagai seorang tokoh, sangat layak penulis jadikan objek peneliti dalam penelitian ini. Beliau yang selama ini ikut berperan dalam menjawab kegelisahan umat terkait persoalan-persoalan yang menggerogoti Islam, termasuk juga permasalahan pendidikan. Pendidikan Islam secara khusus maupun pendidikan secara umum di Indonesia saat ini belum mampu mengeluarkan umat Islam dari ketertinggalan kemajuan peradaban maupun teknologi dengan bangsa lainnya. Adapun tawaran-tawaran yang diberikan oleh Ahmad Syafii Maarif untuk ikut berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan umat secara khusus dalam dunia Pendidikan Islam sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang *Konsep Pendidikan Islam Ideal Menurut Ahmad Syafii Maarif*.

⁹ Noorhaidi Hasan, *Buya Syafii : Penjaga Pluralisme, Pengawal Keutuhan Bangsa*, dalam buku *Muazin Bangsa dari Makkah Darat: Biografi Intelektual Ahmad Syafii Maarif*, ed. Ahmad Najib Burhani, (Jakarta: Serambi, 2015), h. 77

B. Pertanyaan Penelitian

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan-permasalahan pendidikan agama Islam yang akan menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apa yang dimaksud Ahmad Syafii Maarif dengan konsep Pendidikan Islam ideal?
2. Bagaimana strategi dan penerapan konsep Pendidikan Islam menurut Ahmad Syafii Maarif di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sesuai dengan pertanyaan penelitian (fokus penelitian) yang dipaparkan di atas adalah :

1. Untuk menganalisa maksud dari Ahmad Syafii Maarif mengenai konsep Pendidikan Islam ideal.
2. Untuk menganalisa strategi dan penerapan konsep Pendidikan Islam menurut Ahmad Syafii Maarif di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini selain memiliki tujuan, juga memiliki manfaatnya bagi peneliti dan lainnya. Manfaat tersebut memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a) Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi semua pembaca tentang bagaimana konsep Pendidikan Islam ideal menurut Ahmad Syafii Maarif.

- b) Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi peneliti pada khususnya, dan pembaca pada umumnya.

2. Manfaat praktis

- a) Untuk menambah wawasan mengenai konsep Pendidikan Islam ideal menurut Ahmad Syafii Maarif.
- b) Sebagai pengetahuan dan masukan bagi para Pendidik, peserta didik, serta yang berkecimpung dalam dunia Pendidikan Islam mengenai konsep Pendidikan Islam ideal menurut Ahmad Syafii Maarif.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, guna menghindari duplikasi serta kesamaan dalam melakukan penelitian ini maka penulis melakukan tinjauan penelitian terdahulu yang relevan yang membahas tentang “Konsep Pendidikan Islam Ideal Menurut Ahmad Syafii Maarif”, akan tetapi belum penulis temukan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menyusun “Konsep Pendidikan Islam Ideal Menurut Ahmad Syafii Maarif”.

Adapun karya-karya ilmiah yang menjadi acuan bagi penulis yang berkaitan dengan konsep Pendidikan Islam ideal menurut Ahmad Syafii Maarif, yaitu salah satu Tesis yang ditulis oleh Endah Ayuningtyas A. dari Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Studi Pendidikan Islam tahun 2014 dengan judul “Pendidikan Islam dalam Pemikiran Ahmad

Syafii Maarif¹⁰.¹⁰ Jenis penelitian ini penelitian kepustakaan/ literatur (*library/ literature research*) dengan pendekatan filosofis. Dimana data dikumpulkan dari buku-buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian ini. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan wawancara sebagai *cross check* peneliti dalam menginterpretasikan dan menganalisa data yang kurang dapat dipahami maksudnya. Sedangkan tehnik analisa yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*).

Penelitian ini didalamnya terdapat hasil sebagai berikut: 1) konstruksi pemikiran Ahmad Syafii Maarif mengenai Pendidikan Islam dalam karya-karyanya terdiri dari hakikat manusia yaitu *pertama*, makhluk yang seimbang dan otonom; *kedua*, berakal; *ketiga*, wajib beramal shaleh; *keempat*, makhluk yang beragama; dan *kelima*, memiliki etika. Pandangannya tentang hakikat pendidikan menuntut implementasi pendidikan integratif. Tujuan pendidikan adalah mewujudkan manusia beriman yang memiliki keunggulan intelektual melalui penyatuan kebudayaan dzikr dan fikr (refleksi dan penalaran), kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebajikan (hikmah). Pendidik seharusnya memiliki intelektualitas yang unggul, kurikulum Pendidikan Islam haruslah dirancang sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam dan pandangan tentang pendidikan itu sendiri, sedangkan metode Pendidikan Islam yang ditawarkan adalah metode kritis (memadukan refleksi dan penalaran).

¹⁰Endah Ayuningtyas, *Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Ahmad Syafii Maarif*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Berdasarkan konstruksi pemikiran pendidikan Ahmad Syafii Maarif yang telah diuraikan, secara umum hakikat pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif dapat diklasifikasikan menjadi humanis, kritis, idealis, dan religius. 2) Dari beberapa pemikiran pendidikan Ahmad Syafii Maarif tersebut, dipahami bahwasannya sangat relevan terhadap praktek Pendidikan Islam di Indonesia dan sangat urgent untuk diimplementasikan. Diharapkan dengan berpijak pada pandangan-pandangan filosofis Ahmad Syafii Maarif mengenai konsep Pendidikan Islam yang humanis, kritis, idealis, dan religius dapat memperkuat kerangka filosofis dan meningkatkan kualitas pelaksanaan Pendidikan Islam di Indonesia.

Artikel yang ditulis oleh Mohamad Ali dari Universitas Muhammadiyah, Surakarta tahun 2016 yang berjudul, “Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif”.¹¹ Dalam artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan/ literatur (*library/literature research*). Artikel ini memaparkan bahwa garis besar pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif. Latar belakang akademiknya sebagai sejarawan melatihnya membaca situasi sosial secara realistis-kritis, sedangkan keahliannya dalam pemikiran Islam mendorongnya untuk mempertautkan setiap peristiwa sosio-historis di bawah cahaya etik al-Quran. Pergumulan pemikiran Islam, demikian pula dimensi kependidikannya, bergerak secara dialektis antara idealitas Islam dengan realitas umat Islam sebagai jalan membangun peradaban utama yang mensejahterakan manusia di planet ini.

¹¹Mohamad Ali, *Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Qorib dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang berjudul; “Ahmad Syafi’i Ma’arif: Kajian Sosial-Intelektual dan Model Gagasan KeIslamannya”.¹² Dalam artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan/ literatur (*library/ literature research*). Artikel ini memaparkan bahwa Ahmad Syafii Maarif merupakan salah satu tokoh pemikiran Islam yang memiliki model gagasan tersendiri. Kehadirannya turut memperkaya perdebatan akademik di Indonesia, bahkan di dunia. Ahmad Syafii Maarif yang lahir dan dibesarkan dalam kultur Minang, secara sosial dan intelektual, dipengaruhi oleh kultur yang dekat dengan ajaran Islam itu. Keunikan model pemikiran keIslamannya terletak pada pendekatan sejarah yang selalu ia gunakan dalam menyorong berbagai persoalan. Namun demikian, Ahmad Syafii Maarif tetap menempatkan al-Quran sebagai alas berpikir dan nilai-nilai utama dalam kerangka berpikir yang dibangunnya.

Artikel yang ditulis oleh Nuraini dalam Jurnal Edukasia Multikultura edisi 1 Agustus tahun 2019 yang berjudul; “Humanisme Islam Dalam Pemikiran Ahmad Syafi’i Ma’arif”.¹³ Dalam artikel ini menggunakan metode deskriptis analisis dengan pendekatan filosofis, yaitu: memaparkan, menggambarkan, dan menganalisa sejarah humanisme dan pandangan humanisme Islam dalam pandangan Ahmad Syafii Maarif, dengan formula sebagai berikut: pertama, menjelaskan makna dan sejarah dari humanisme,

¹²Muhammad Qorib, *Ahmad Syafii Maarif: Kajian Sosial Intelektual Dan Model Gagasan KeIslamannya*, (Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah, 2017).

¹³Nuraini, *Humanisme Islam Dalam Pemikiran Ahmad Syafi’i Ma’arif*, (Edukasia Multikultura, Vol.1, Ed. 1, 2019).

kedua, mendiskripsikan pandangan humanisme Islam menurut Ahmad Syafii Maarif, dengan memaparkan implikasi humanisme Islam terhadap masalah kemanusiaan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Artikel tersebut didalamnya telah dijelaskan bahwa Gagasan humanisme Islam Ahmad Syafii Maarif berangkat dari keprihatinannya terhadap berbagai gerakan yang menginginkan Islam ditampilkan dalam bentuk legal formal serta berbagai kesenjangan ekonomi, tindak kekerasan, konflik horizontal atas nama agama yang masih saja terjadi di negara ini. Kaitan humanisme Islam Ahmad Syafii Maarif dengan konteks keIndonesiaan adalah upaya Ahmad Syafii Maarif untuk senantiasa memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan universal, demokrasi, Pancasila, pluralitas agama, keadilan, kesetaraan gender, hak-hak kaum minoritas, serta perdamaian untuk semua. Humanisme Islam Ahmad Syafii Maarif melandaskan basic media untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri dan sejahtera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep humanisme Islam Ahmad Syafii Maarif sebagai wacana yang digunakan untuk memberikan apresiasi yang luas terhadap segala hal yang baik dalam manusia serta perhatian pada kesejahteraan setiap individu. Konsep humanisme Islam Ahmad Syafii Maarif menunjukkan kepeduliannya terhadap HAM, keadilan, Pancasila, demokrasi, kesetaraan gender, dan pluralitas agama serta untuk menciptakan Islam yang *rahmatan lil'alam*.

Novelty atau kebaruan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu terletak pada Pendidikan Islam yang menurut Ahmad

Syafii Maarif yang memiliki banyak corak didalamnya. Sedangkan penelitian terdahulu mayoritas meneliti mengenai pemikiran Ahmad Syafii Maarif mengenai Pendidikan Islam yang masih umum dan belum terlalu spesifik. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam berupa “Konsep Pendidikan Islam Ideal Menurut Ahmad Syafii Maarif”.

F. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis ini dalam rangka menganalisa serta memetakan pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang konsep Pendidikan Islam digunakan kerangka teori sebagai berikut:

1. Pengertian Pendidikan Islam

Rangkaian kata *Pendidikan Islam* merupakan hal yang tidak asing lagi ditelinga kita. Kata *Pendidikan* dan *Islam*, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁴ Sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. berpedoman pada kitab suci al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.¹⁵

Pengertian pendidikan perspektif UU No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 menyebutkan tentang sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

¹⁴Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 232.

¹⁵Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 388.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 1 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, bahwa Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan Pendidikan Keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.¹⁷

Pengertian Pendidikan Islam pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari makna pendidikan secara umum. Menurut Mawagir pengertian Pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari pengertian pendidikan secara umum, agar pembahasannya lebih sistematis dan mengetahui batasan-batasannya secara jelas.

Pendapat Muhaimin, menyebutkan bahwa Pendidikan Islam memiliki beberapa aspek diantaranya, *pertama*; Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran

¹⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, (Jakarta: Visimedia, 2007), h. 2.

¹⁷PP Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, n.d.

dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam al-Quran dan Sunnah. *Kedua*, pendidikan agama Islam adalah upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilai agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dan *ketiga*, pendidikan dalam Islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.

Pengertian Pendidikan Islam perspektif Muhammad as-Said, menyatakan bahwa Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mempunyai karakteristik, yaitu pendidikan yang dibangun dan dikembangkan atas dasar ajaran dan nilai-nilai keIslaman, semua *fikrah* dan kegiatan Pendidikan Islam mustahil lepas dari ketentuan mengenai seluruh aktifitas pengembangan dan kegiatan kePendidikan Islam harus berdasarkan realisasi (pengembangan) dari ajaran dan nilai-nilai keIslaman.¹⁸

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan perspektif Zakiyah Daradjat, menyebutkan landasan Pendidikan Islam adalah al-Quran dan sunnah nabi Muhammad Saw. yang dapat dikembangkan melalui *ijtihad al-maslahah al-mursalah*, *istihsan*, *qiyas*, dan sebagainya.¹⁹

Dasar pendidikan menurut Hasan langgulung yang mengutip pendapat Sa'id Ismail Ali, menyatakan bahwa dasar Pendidikan Islam

¹⁸Muhammad as-Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), h. 10.

¹⁹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosintris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 81.

terdiri dari 6 macam, yaitu al-Quran, al-sunnah, *qaul shahabat*, *masalih al-mursalah*, *'urf* dan pemikiran hasil ijtihad ientelektual muslim.²⁰

Dasar Pendidikan Islam antara lain sebagai berikut:

a. **Al-Quran**

Islam mengatakan bahwa al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril dan diturunkan secara mutawatir. Al-Quran di pandang sebagai penjelas (mulsin), petunjuk (hidayah) dan buku (kitab).²¹

Al-Quran yang merupakan wahyu-wahyu Allah Swt. didalamnya berisi segala hal mengenai petunjuk yang membawa hidup manusia bahagia di dunia dan di akhirat. Allah berfirman dalam QS. al-An'am/6: 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أُمَّتُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua soyaunya, melainknn umat (iuga) seperti kamu, Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”

²⁰Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 189.

²¹Mahyuddin Barni, *Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam*, (Al-Banjari, Vol. 7, Ed. 1 2008), h. 3–4.

Selain daripada itu Allah Swt. Berfirman dalam ayat lain, yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (*) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (*)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! () Dia menciptakan manusia dari segumpal darah”.*

Penjelasan dari kedua ayat diatas terdapat beberapa nilai, antara lain sebagai berikut:

1) Nilai Tauhid

Masalah tauhid adalah masalah pokok, karena seorang muslim wajib mengetahui Tuhannya dengan penuh keyakinan. Tauhid di sini harus dipahami dalam kerangka yang terpadu antara yang bercorak thea-centris, dengan anthro-centris. Tauhid ini hanya tertuju pada peng-Esaan Allah semata dan dalam prakteknya berimplikasi ke dalam pola pikir, tutur kata" dan sikap seseorang yang meyakininya. Tauhid yang dimaksud di sini adalah tauhid yang transformatif dan aktual, yaitu tauhid yang mewarnai seluruh aktifitas manusia dan tampak dalam kenyataan. Tauhid yang transformatif adalah tauhid yang berfungsi sebagai polisi rahasia dalam diri kita yang menyebabkan manusia selalu merasa diawasi dan dikendalikan

oleh nilai-nilai yang berasal dari Tuhan, serta harus mempertanggungjawabkannya di akhirat nanti.²²

Dengan dasar tauhid, seluruh kegiatan Pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma Ilahiyah dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah, pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna material, tetapi juga makna spiritual.

2) Nilai Pendidikan Islam

Sedangkan pengertian Islam paling tidak ada dua penjelasan yang dapat menjabarkan definisi tersebut. *Pertama..*, Pengertian Islam dari segi Bahasa berasal dari kata *aslama-yuslimu-Islaaman* yakni berarti *submission* (ketundukan), *resignation* (pengunduran), dan *reconciliation* (perdamaian), *to the will god* (tunduk pada kehendak Allah). Kata *aslama* ini berasal dari *salama* berarti *peace* yaitu damai, aman, dan sentosa. Pengertian Islam yang demikian berjalan dengan tujuan ajaran agama Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Allah, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman, dan sentosa serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam, yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk tunduk dan patuh kepada Allah Swt.²³

²²Mahyuddin Barni, *Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam...*, h. 6.

²³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 32.

Nilai yang terkandung dalam al-Quran menurut Abuddin Nata, dapat diklasifikasikan ke dalam nilai dasar (intrinsik), yaitu nilai yang ada dengan sendirinya, bukan sebagai prasarat atau alat bagi nilai yang lain; dan nilai instrumental, yaitu nilai yang menjadi prasyarat dan alat bagi nilai yang lain. Nilai yang menjadi dasar Pendidikan Islam itu adalah tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat, keseimbangan, dan *rahmatan lil 'alamin*.²⁴

Seorang hamba Allah adalah orang yang ditandai dengan sifat tawaduk (rendah hati) yang timbul dari sifat yang mengagungkan Allah dan merasa demikian banyak karunia Allah berikan kepadanya, sehingga terasa sangat berutang budi dengan cara menempatkan dirinya sebagai hamba yang senantiasa patuh dan tunduk kepadanya. Sebagai hamba Allah, ia juga ditandai dengan sikapnya yang senantiasa berbuat baik kepada semua orang. Berbagai ujian, cobaan dan hinaan yang bisa saja terjadi pada dirinya yang ditimbulkan oleh orang-orang yang jahil senantiasa disikapi dengan penuh bijak dengan mencangkup kata-kata yang menimbulkan kedamaian.²⁵

Nilai pendidikan yang terdapat dalam al-Quran Tentunya dapat memberikan sinergi terhadap pemikir-pemikir Islam terutama

²⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 60–65.

²⁵Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran*, (Depok: Prenadamedia Group, 2016), h. 153.

Ahmad Syafii Maarif yang selalu memberikan kontribusi bagi Pendidikan Islam di Indonesia.

b. Hadits

Nabi Muhammad Saw. sendiri mengidentifikasi pesan dakwahnya sebagai pendidik atau pengajar. Banyak sekali hadits-hadits yang membicarakan tentang pentingnya pendidikan.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*“Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda: menuntut ilmu fardhu bagi setiap muslim.”
(HR. Ibnu Majah).*

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu." (HR. Ahmad).

Penjelasan dari kedua hadits diatas terdapat beberapa nilai, antara lain sebagai berikut:

1) Nilai Pendidikan Islam

Epistemologi Pendidikan Islam Abuddin Nata mengandung muatan humanis yaitu sebuah rumusan Pendidikan Islam yang memaksimalkan potensi dan

kemampuan akal manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan tetap bersandar dan berpijak pada al-Quran dan Sunnah. Pola Pendidikan Islam yang humanis tersebut menghendaki pola *theo-anthropocentrics* yaitu memadukan usaha manusia dengan izin dan kehendak Allah Swt. Selain itu, Abuddin Nata menginginkan sebuah model Pendidikan Islam yaitu Pendidikan Islam yang integralistik-konvergen.²⁶

Pendapat Abudin Nata mengenai nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam hadits dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Islam tentunya tidak dapat di pisahkan dari hadits yang menjadi sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Quran.

2) Nilai Kemanusiaan

Dasar Pendidikan Islam selain tauhid dalam pengertian tersebut diatas, juga berdasarkan pada humanisme (berpusat pada manusia). Karena ajaran yang teosentris itu pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan manusia dan memang sesuai dengan fitrah manusia.

Tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah. Ini berarti bahwa persatuan dan kesatuan harus diwujudkan. Prinsip ini menjadi dasar pandangan

²⁶Ramli Poloso, *Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Abuddin Nata*, (Farabi, Vol. 15, Ed. 2, 2018), h. 82.

bahwa kesejahteraan, keselamatan, dan keamanan, termasuk pendidikan adalah tanggung jawab antar bangsa. Karena itu, semua masalah ini tidak cukup dipikirkan dan dipecahkan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa tertentu.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam menurut Bashori Muchsin dan Moh. Sulthon, menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum Pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalunya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan keterampilan berbuat. Karena itu ada tujuan umum untuk tingkat sekolah permulaan, sekolah menengah, sekolah lanjutan, dan perguruan tinggi, dan ada juga untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya.²⁷

Tujuan Pendidikan Islam menurut Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., yaitu dapat dirumuskan untuk membina dan mengarahkan agar manusia berpotensi untuk berbuat baik, beriman dan tunduk kepada Allah Swt. Maka dari itu tujuan Pendidikan Islam diarahkan pada upaya membentuk manusia supaya memiliki akhlak dan karakter yang baik. Akhlak mulia atau karakter yang baik merupakan tujuan pokok dalam Pendidikan Islam. Karakter seseorang akan dianggap baik jika

²⁷B. Muchsin, M. Sultho M, dan A. Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: Refgika Aditama, 2010), h. 13–14.

perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran.²⁸

Tujuan Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah ada tiga tujuan pokok Pendidikan Islam yaitu tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*), tujuan ruhani (*ahdaf al-ruhiyyah*), dan tujuan mental *ahdaf al-'aqliyyah*.²⁹

Tujuan-tujuan Pendidikan Islam tersebut di atas, baik yang umum maupun yang khusus jangkauan masih sangat luas, dan perlu dicari atau disarikan lagi sehingga lebih operasional dan fungsional.

Tujuan Pendidikan Islam dalam membangun karakter siswa di era digital ini untuk memberikan arahan terhadap peserta didik tentang kemajuan teknologi yang sangat pesat dan agar tidak salah arah dalam menggunakan semua fasilitas yang disediakan pada era digital Pendidikan Islam merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Dan penelitian ini dikelompokkan ke dalam jenis penelitian pustaka (library research), karena objek kajian yang dipilih berupa hasil kajian tertulis yang dilakukan oleh Ahmad Syafii Maarif.

²⁸Ilma Ayunina, Kambali, dan Akhmad Mujani, *Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membangun Karater Siswa Di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata)*, (Risalah, Vol. 5, Ed. 2, 2019), h. 17.

²⁹Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, (Al-Tadzzkiyyah, Vo. 6, 2015), h. 7.

Maka penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kemampuan analisis sumber-sumber dan data-data yang tersedia, dengan mengandalkan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan. Setelah diinterpretasikan secara jelas dan mendalam kemudian akan menghasilkan sebuah tesis dan anti tesis.³⁰

Penelitian pustaka (library research) merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang mengharuskan melakukan observasi atau wawancara dalam perolehan data. Pada penelitian ini objek data yang dicari oleh peneliti adalah dengan mencari literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Peneliti mencari data dalam menjawab permasalahan yang diangkat dengan membaca berbagai referensi yang sesuai.

Penelitian kepustakaan merupakan penelaahan terhadap data-data pustaka yang dapat memberikan suatu gambaran dari hasil analisis secara kritis terkait dengan suatu permasalahan yang dikaji oleh peneliti.

2. Sumber data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif model kajian pustaka (library research) dengan diambil dari beberapa sumber sebagai berikut:

³⁰Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1999), h. 25.

a) Sumber data primer

Penulis menggunakan sumber data primer yaitu data yang menjadi sumber utama dari penelitian pustaka dengan mencari berbagai literatur-literatur yang berkaitan dengan judul skripsi ini, adapun data yang dibutuhkan dari sumber data primer ini adalah sebagai berikut:

- 1) Biografi Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif, *“Memoar Seorang Anak Kampung”*.
- 2) Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif, *“Titik-titik Kisar di Perjalananku: Autobiografi Ahmad Syafii Maarif”*.
- 3) Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif *“Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan”*.
- 4) Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif *“Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan”* dalam buku *“Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta”*.
- 5) Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif *“Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Bangsa”*, dalam buku *“Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial”*.
- 6) Prof. Ahmad Syafii Maarif, *“Pendidikan Menurut Al-Quran, dalam Suara Muhammadiyah”*.
- 7) Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif *“Mencari Autentiisitas dalam Kegalaan”*.

- 8) Prof. Ahmad Syafii Maarif, *“Fazlur Rahman, Al-Quran dan Pemikirannya dalam Islam”*.
- 9) Prof. Ahmad Syafii Maarif, *“Islam Dan Masalah Kenegaraan: Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante”*.
- 10) Prof. Ahmad Syafii Maarif, *“Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965”*.
- 11) Prof. Ahmad Syafii Maarif, *“Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat”*.
- 12) Prof. Ahmad Syafii Maarif, *“Perlunya Mempertajam Orientasi, dalam Suara Muhammadiyah”*.
- 13) Prof. Ahmad Syafii Maarif, *“Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia”*.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder menjadi data penunjang setelah sumber utama yang diperoleh dari berbagai macam sumber yang memuat berbagai informasi yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Jurnal-jurnal ilmiah
- 2) Media-media berita seputar Muhammadiyah
- 3) Buku-buku ilmiah (umum)

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan data-data berupa catatan, dokumen, transkrip,

buku, majalah, dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam menjawab sebuah pertanyaan yang dicari.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen berbentuk berbagai macam, seperti tulisan, gambar-gambar, karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti karya tulis, buku, catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dan sebagainya. Sementara dokumen yang berbentuk karya, seperti karya seni yang dapat berupa patung, gambar, karya seni dan lain sebagainya.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu :

- a. *Tahap Orientasi*, pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data secara umum mengenai pemikiran-pemikiran Ahmad Syafii Maarif guna mencari hal-hal yang terkait dan penting untuk diteliti. Kemudian peneliti memilah-milah dan menentukan fokus kajian terhadap pemikiran Ahmad Syafii Maarif, yaitu berkaitan dengan *konsep Pendidikan Islam*.
- b. *Tahap Eksplorasi*, pada kedua ini, peneliti mengumpulkan data secara terfokus untuk mencapai kajian pemikiran yang mendalam tentang tema pokok pembahasan. Di samping itu, peneliti perlu mengetahui para pemikir Pendidikan Islam lainnya untuk mencoba memahami kerangka pemikirannya mengenai konsep Pendidikan Islam. Kemudian unsur

relevan yang terkumpul akan dianalisis guna memandang secara obyektif.

- c. *Tahap Studi Terfokus*, pada tahap ketiga ini, peneliti mulai mengerjakan kajian berkaitan tentang *konsep Pendidikan Islam ideal menurut Ahmad Syafii Maarif* secara terfokus dan mendalam hingga menghasilkan sebuah tesis.³¹

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis ini dapat digunakan oleh penulis untuk menganalisis konten-konten yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Konten-konten yang dimaksud berupa literatur atau bahan bacaan dari berbagai sumber informasi, berupa buku, majalah, koran, jurnal ilmiah dan lain sebagainya. Mirshad mengemukakan bahwa dalam penelitian kajian pustaka (*library research*) bisa menggunakan analisis data model Miles dan Huberman dalam teknik analisis data. Ada 2 tahap dalam model analisis data ini, sebagaimana berikut:

- a) Analisis pada saat pengumpulan data, hal ini ditujukan untuk lebih memperoleh informasi atau inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan dengan melalui sumber-sumber yang telah dikumpulkan.
- b) Setelah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, selanjutnya melakukan analisis data dari semua data yang telah dikumpulkan. Analisis ini dilakukan untuk menelaah data-data yang berkaitan

³¹Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 47.

dengan apa yang diteliti dan bisa menjawab persoalan yang dikaji dalam penelitian.

5. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dengan model kajian pustaka (library research), peneliti menggunakan uji kredibilitas dalam menguji keabsahan data pada penelitian ini. Uji kredibilitas menjadi cara yang digunakan dalam teknik keabsahan data dengan melihat sebuah data dapat dikatakan kredibel apabila terdapat kesamaan antara apa yang disampaikan oleh peneliti dengan apa yang terjadi pada objek yang diteliti.

Uji kredibilitas pada penelitian kajian pustaka ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, dan meningkatkan ketelitian dalam penyaringan data, dimana peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data yang didapat benar atau tidak. Hal tersebut dilakukan dengan cara membaca berbagai sumber referensi maupun dokumen yang terkait. Tujuannya agar wawasan peneliti semakin luas dan tajam dan juga bisa menemukan keabsahan datanya dari melihat satu sumber dengan sumber yang lain apakah memiliki kesamaan dalam menjawab problematika yang diteliti.

H. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada Proposal tesis ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan proposal tesis. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

1. **Bagian Awal Tesis**

Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman abstrak, halaman persetujuan tesis, halaman pengesahan tesis, halaman orisinalitas penelitian, halaman pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

2. **Bagian Utama Tesis**

Bagian utama terbagi atas bab dan sub bab yakni antara lain sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teoritis dan sistematika penulisan proposal tesis.

BAB II BIOGRAFI DAN CORAK PEMIKIRAN AHMAD SYAFII MAARIF

Bab ini memuat tentang riwayat hidup, riwayat pendidikan, dan karya-karya Ahmad Syafii Maarif, dan corak pemikiran Ahmad Syafii Maarif.

BAB III PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AHMAD SYAFII MAARIF

Bab ini berisi tentang bagaimana Pendidikan Islam menurut Ahmad Syafii Maarif di Indonesia yang akan menjadi acuan hasil penelitian pada bab IV dan V pada penelitian ini.

BAB IV GAGASAN AHMAD SYAFII MAARIF TENTANG KONSEP, STRATEGI DAN PENERAPAN PENDIDIKAN ISLAM IDEAL

Bab ini berisi tentang gagasan Ahmad Syafii Maarif tentang konsep Pendidikan Islam, penerapan Pendidikan Islam, dan aktualisasi konsep Pendidikan Islam.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran mengenai konsep Pendidikan Islam Ideal menurut Ahmad Syafii Maarif.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

BIOGRAFI AHMAD SYAFII MAARIF DAN CORAK PEMIKIRANNYA

A. Riwayat Hidup Ahmad Syafii Maarif

Ahmad Syafii Maarif dilahirkan pada 31 Mei 1935 di sebuah desa di Sumpurkudus, Sumatra Barat, sebuah daerah yang sumber penghasilannya dari perdagangan serba kecil dan tani. Putra Bungsu dari empat bersaudara pasangan Ma'rifah Rauf dan Fathiyah. Masa sekolah Ahmad Syafii Maarif bisa dibilang banyak menemui kesulitan. Ketika akan masuk SMA Muhammadiyah di Yogyakarta, Ahmad Syafii Maarif ditolak karena asal SMP-nya dari Desa Lintau di Sumatera Barat, yang dianggap tidak bermutu. Ia lalu mendaftar ke Madrasah Muallimin Muhammadiyah di kota yang sama. Di sekolah yang mencetak kader-kader dai Muhammadiyah itu, nilai rapor Ahmad Syafii Maarif selalu bagus dan selalu mendapat peringkat satu.³²

Ahmad Syafii Maarif berpendapat bahwa bangsa Indonesia harus lebih mengintensifkan dengan Masyarakat Eropa, khususnya Belanda dan Jerman. Alasannya pertama; mereka telah banyak membantu Indonesia, dan masa depan mereka bisa menjadi competitor Amerika Serikat dan ini adalah asas paling penting bagi politik luar negeri Indonesia, walaupun pendapat ini dimungkinkan para diplomat Uni Eropa (EU) selalu memberikan “*Conflict manajement*” pada anti Amerika dan Israel, sehingga, yang terjadi di Jakarta bahwa gerakan *anti-semitic* dan Israel telah mendapat dukungan dan

³²Muhammad Mawangir, *Ahmad Syafi'i Ma'arif Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam*, (Palembang: CV. Amanah, 2017), h. 15.

pengaruhnya dari para kebijakan kebijakan anggota Uni Eropa (EU) dan para diplomatnya. Dari sinilah gerakan anti semitic berkembang dan mendapat dukungan dari para deplomat Uni Eropa (EU) di Jakarta. Anak bungsu dari empat bersaudara ini kemudian pergi ke AS untuk mendalami ilmu pemikiran Islam pada Universitas Chicago, Illinois. Disanalah ia meraih gelar doktor pada 1982, dengan disertasi Islam.³³

B. Riwayat Pendidikan dan Karya-karyanya

1. Riwayat Pendidikan

Ahmad Syafii Maarif lulus di Yogyakarta ditugaskan ke Lombok Timur sebagai pengajar sekolah Muhammadiyah selama satu tahun, lalu pindah ke Jawa memulai belajar di FKIP Cokroaminoto Solo sampai sarjana muda pada usianya 29 tahun, di kampus inilah dia aktif di HMI cabang Solo dan menjadi ketua bidang pendidikan HMI cabang Solo periode 1963-1964. Dan pada tahun 1968 menyelesaikan sarjananya di FKIP Yogyakarta. Kemudian, meninggalkan Indonesia untuk belajar sejarah pada program master di universitas Ohio, Ahmad Syafi'i Ma'arif meneruskan kuliah S2 di Illinois, Amerika, setelah ia lulus dari IKIP. Tapi karena anak lelakinya meninggal dunia menyebabkan ia harus meninggalkan kuliah masternya dan kembali ke tanah air.

Ahmad Syafii Maarif mengajar di Indonesia beberapa tahun sebelum memutuskan kembali ke Amerika dan mengambil kuliah di Jurusan Sejarah, Ohio University, Athens, Ohio. Ia juga mengambil S3 Pemikiran Islam di Universitas Chicago, juga di Amerika. Sejak di

³³Muhammad Mawangir, *Ahmad Syafi'i Ma'arif Dan Pemikirannya...*, h. 16-17.

Chicago itulah Ahmad Syafii Maarif mulai kuliah di bawah bimbingan Fazlur Rahman, seorang pembaharu Islam dari Mesir, yang dianggapnya banyak memberikan pencerahan, termasuk dalam memahami al-Quran. Salah satu ajaran al-Quran yang benar-benar dipahami Ahmad Syafii Maarif adalah tidak adanya paksaan dalam beragama.

Pendidikan dasar Ahmad Syafii Maarif bermula ketika dirinya dimasukkan ke Sekolah Rakyat (SR) di tempat kelahirannya. Kemudian ia melanjutkan studinya di Madrasah Muallimin di Balai Tengah, Lintau. Memiliki salah satu watak dan karakter masyarakat Minang yang dinamis yang ditandai dengan jiwa merantau, Ahmad Syafii Maarif memutuskan untuk pergi merantau ke Yogyakarta. Di sana ia melanjutkan pendidikan di Muallimin Yogyakarta pada tahun 1956 di usia yang masih sangat muda yakni 18 tahun (Qorib 2017). Ahmad Syafii Maarif mendapatkan gelar sarjana muda pada 1964 dari FKIP Universitas Cokroaminoto Surakarta dan pada 1968 dari FKIS IKIP Yogyakarta.³⁴

Ahmad Syafii Maarif menempuh pendidikan sejarah di Northern Illionis (1973) dan memperoleh gelar M.A dalam ilmu sejarah dari Ohio University, Athens, Amerika Serikat (1980). Selain itu, Ahmad Syafii Maarif juga mendapat gelar Ph.D. dalam bidang pemikiran Islam dari University of Chicago, Chichago, Amerika Serikat (1983). Di sinilah, intelektualisme Ahmad Syafii Maarif mengalami transformasi secara signifikan. Yang tadinya “fundamentalis”, kini ia memiliki pandangan

³⁴Setiadi, Dkk., *Merawat Pemikiran Buya Syafii: KeIslaman, Keindonesiaan Dan Kemanusiaan*, (Jakarta: Ma'arif Institute, 2019), h. 26.

yang realistis dan rasional tentang Islam. Hal tersebut tidak terlepas dari perkenalan intelektual Ahmad Syafii Maarif dengan Prof. Fazlur Rahman yang dikenal sebagai salah seorang pemikir neomodernis yang luar biasa kuat yang berakar dalam intelektualisme tradisional Islam, tetapi sekaligus juga terlibat dalam kemodernan sejarah.

Pemikiran dari Maududi juga turut mempengaruhi pemikiran Ahmad Syafii Maarif yang syariat oriented. Terutama tentang khilafah, teori kedaulatan Tuhan dan sistem pemerintahan berdasarkan syariah. Dalam konteks keindonesiaan, pemikiran Natsir juga turut mempengaruhi pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Negara yang tidak bisa dipisahkan dari agama. Tentu pemikiran Ahmad Syafii Maarif menjadi lebih inklusif dan terbuka setelah bertemu dengan Fazlur Rahman.³⁵

Ahmad Syafii Maarif juga aktif di bidang akademik. Dia menjabat sebagai guru besar sejarah di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), sekarang menjadi Universitas Negeri Yogyakarta; Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta, sekarang menjadi Universitas Islam Negeri Yogyakarta; dan Universitas Islam Indonesia. Selain itu, Ahmad Syafii Maarif juga tercatat sebagai Guru Besar Emeritus di Universitas Negeri Yogyakarta. Dia juga pernah menjadi dosen tamu di Universitas Kebangsaan Malaysia dan McGill University, Kanada.

³⁵Asep Saepullah, *Analisis Historiografi Atas Pemikiran Ahmad Syafii Maarif: Kajian Teoritik Vis a Vis Islam dan Pancasila*, (Al-Aqidah, Vol.13, Ed. 2, 2021), h. 165.

2. Riwayat Organisasi Ahmad Syafii Maarif

Ahmad Syafii Maarif meski sejak kecil sudah mengenal Muhammadiyah, Ahmad Syafii Maarif baru benar-benar menjadi pengurus organisasi Islam itu sepulang dari Chicago. Pada tahun 1985, Ahmad Syafii Maarif bergabung di Majelis Tabligh Muhammadiyah hingga akhirnya ia bisa menjadi Ketua PP Muhammadiyah tahun 1998. Guru besar UNY Yogyakarta ini juga pernah menjadi dosen pasca sarjana IAIN Yogyakarta yang sebelumnya terpilih menjadi ketua PP Muhammadiyah pada 1999-2004, tokoh yang juga pernah aktif di GPII dan pemuda Muhammadiyah, menggantikan Amien Rais yang memilih serius di partai politik PAN.³⁶

3. Karya-karya Ahmad Syafii Maarif

Ahmad Syafii Maarif selain sebagai kolumnis, beliau juga merupakan dosen Pasca-Sarjana IAIN Yogyakarta yang sehari-harinya mengajar di FP IPS IKIP Yogyakarta tersebut menulis artikel di majalah Panji Masyarakat, Suara Muhammadiyah, Genta, di samping di harian Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta. Sebagian besar tulisannya adalah masalah-masalah Islam, dan dipublikasikan di sejumlah media cetak. Selain itu, ia juga menuangkan pikirannya dalam bentuk buku.³⁷

Buku-buku karya dari Ahmad Syafii Maarif yang sudah terbit, antara lain, sebagai berikut:

³⁶Muhammad Mawangir, *Ahmad Syafi'i Ma'arif Dan Pemikirannya...*, h. 15–16.

³⁷Muhammad Mawangir, *Ahmad Syafi'i Ma'arif Dan Pemikirannya...*, h. 17.

- a) *Dinamika Islam dan Islam, Mengapa Tidak?*, keduanya diterbitkan oleh Shalahuddin Press, tahun 1984.
- b) *Islam dan Masalah Kenegaraan*, tahun 1985,
- c) *Mengapa Vietnam Jatuh Seluruhnya ke Tangan Komunis*, tahun 1975,
- d) *Percik-percik Pemikiran Iqbal*, yang diterbitkan oleh Shalahuddin Press, tahun 1984,
- e) *Independensi Muhammadiyah di tengah pergumulan pemikiran Islam dan politik*, tahun 2000,
- f) *Islam & politik: upaya membingkai peradaban*, tahun 1999,
- g) *Percik-percik Pemikiran Iqbal*, tahun 1984,
- h) *Islam dan Masalah Kenegaraan*, tahun 1985,
- i) *al-Quran, Realitas dan Limbo Sejarah*, tahun 1995,
- j) *Membumikan Islam*, tahun 1995,
- k) *Peta Bumi Intelektualisme Islam*, tahun 1995,
- l) *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu masa Demokrasi Terpimpin*, tahun 1996,
- m) *Islam, Kekuatan, Doktrin, dan Kegamangan Umat*, tahun 1997,
- n) *Masa Depan Bangsa dalam Taruhan*, tahun 2000,
- o) *Mencari Autensitas dalam Kegalauan*, tahun 2004,
- p) *Meluruskan Makna Jihad*, tahun 2005,
- q) *Mengunggah Nurani Bangsa*, tahun 2005,
- r) *Dan Tuhan Menyapa Kita*, tahun 2006,

- s) *Titik-titik Kisar di Perjalananku: Autobiografi Syafii Maarif, tahun 2006,*
- t) *Islam dalam Bingkai KeIndonesiaan dan Kemanusiaan, tahun 2009,*
- u) *al-Quran dan Realitas Umat, tahun 2010,*
- v) *Gilad Atzmon, tahun 2012.*

C. Corak Pemikiran Ahmad Syafii Maarif

1. Fase Perkembangan Pemikiran Syafii Maarif

a. Pembentukan Intelektual

Pembentukan intelektual terjadi pada waktu Ahmad Syafii Maarif belajar di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah di Balai Tangan, lintaut. Dengan Modal Pendidikan mu'allimin, Ahmad Syafii Maarif telah berani berpidato di depan publik kampung yang jumlahnya masih terbatas. Bahkan lebih dari itu, Ahmad Syafii Maarif sudah berani pula memberikan ceramah di tempat-tempat lain. Dengan bekal ilmu agama yang serba sedikit sekaligus sebagai pemula, Ahmad Syafii Maarif telah berani berdebat di masjid menghadapi kamu elit Sumpur Kudus dengan semangat tinggi. Topik perdebatan tidak melebihi masalah-masalah khilafah ditingkat ampung. Paham agama Muhammadiyah yang telah dipompakan ke dalam otak serta hatinya sejak masih belajar di Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Sumpur Kudus telah menjadi odal Ahmad Syafii Maarif untuk berkayuh lebih jauh, sampai ke puncak karier akademiknya.³⁸

³⁸ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Titik-Titik Kisar Di Perjalananku* (Yogyakarta: Ombak, 2006), h. x.

b. Pertumbuhan Intelektual

Pertumbuhan intelektual terjadi setelah meneruskan pelajaran ke Madrasah Mu'allimin Yogyakarta. Wawasan semakin luas, akan tetapi nalurnya sebagai seorang "Fundamentalis" belum berubah. Bahkan sampai Ahmad Syafii Maarif belajar Sjarah pada Universitas Ohio di Athens, Amerika Serikat, paham agamanya belum banyak mengalami perubahan. Cita-cita politik Ahmad Syafii Maarif tetap saja ingin menaklukkan agar menjadi Negara Islam, padahal batang usianya ketika itu sudah di atas 40 tahun.

c. Perkembangan Intelektual

Perkembangan Intelektual Ahmad Syafii Maarif terjadi dilingkungan kampus Universitas Chicago. Ahmad Syafii Maarif mengalami kebangkitan spiritual serta intelektual yang baru. Otak dan hatinya mendapatkan "Virus" pencerahan. Menurut Ahmad Syafii Maarif, ini adalah perkembangan pemikiran keIslaman dan keindonesiaan. Strategi yang digunakan agar Ahmad Syafii Maarif menimbang seluruh kekayaan khazanah Islam klasik serta modern dengan al-Quran sebagai sumber pokoknya.³⁹

d. Pematangan Intelektual

Pematangan pemikiran Ahmad Syafii Maarif terjadi setelah ia kembali dari Chicago, Islam bagi Ahmad Syafii Maarif adalah sumber moral utama dan pertama. Al-Quran adalah kitab suci dengan sebuah

³⁹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, xi.

benang merah pandangan dunia yang jelas sebagai pedoman dan acuan tertinggi dalam semua hal, termasuk acuan dalam berpolitik. Pasca Chicago pemikiran keindonesiaan dan keagamaan Ahmad Syafii Maarif telah lebur menjadi satu. Menurut Ahmad Syafii Maarif Islam yang dianut mayoritas penduduk tidak boleh menang sendiri saudara-saudara sebangsa dan setanah air akan tetapi berbeda iman haruslah dilindungi dan diperlakukan secara adil dan proporsional.⁴⁰

2. Corak Pemikiran Ahmad Syafii Maarif

Pemikiran Ahmad Syafii Maarif secara umum, tentang konsep pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dengan warna dan corak pemikiran keIslamannya. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa puncak ketegangan pemikirannya terletak pada misi kemanusiaan Islam yang universal dengan kondisi obyektif dalam tubuh internal umat Islam sendiri, yang tidak mendukung ke arah itu.⁴¹

Rekam jejak perkembangan intelektual Ahmad Syafii Maarif memiliki tiga fase yang perlu diketahui guna mendalami pemikirannya. Fase pertama, terjadi ketika dia menjalani pendidikan di Madrasah Muallimin Muhammadiyah di Balai Tengah, Lintau setelah menganggur selama tiga tahun setelah lulus dari Sekolah Rakyat (1947). Pada fase ini Ahmad Syafii Maarif memiliki cita-cita negara Indonesia menjadi negara Islam. Fase kedua, terjadi setelah meneruskan jenjang pendidikan ke Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan lulus pada tahun

⁴⁰ Ahmad Syafi'i Ma'arif, 404.

⁴¹ Muhammad Mawangir, *Ahmad Syafi'i Ma'arif Dan Pemikirannya...*, h. 18.

1956. Wawasannya semakin luas, pemahaman agamanya pun semakin fundamental. Bahkan ketika melanjutkan jenjang pendidikan di Universitas Ohio di Athens, Amerika Serikat, pemahaman agamanya belum banyak perubahan. Masih bercita-cita menjadikan negara Indonesia sebagai negara Islam. Fase ketiga, terjadi pada waktu menjalani program doktor di Universitas Chicago, Amerika Serikat, lulus pada tahun 1983. Di universitas tersebut, dia mengalami titik balik intelektual secara signifikan di bawah bimbingan Fazlur Rahman (1919-1988). Yang awal pemikirannya sangat fundamentalis konservatif, kemudian terkikis oleh pemikiran Fazlur Rahman hingga pemikirannya menjadi progresif rasionalis.⁴²

Ahmad Syafii Maarif dalam uraiannya tentang konsep Pendidikan Islam, nampak ada dua pendekatan yang sangat dominan yang digunakannya. Pertama, pendekatan historis dan yang kedua, pendekatan sosiologis. Ahmad Syafii Maarif memaparkan kondisi Pendidikan Islam Secara intens dalam lalu lintas sejarah yang pernah dilalui umat Islam dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya yang membawa dampak pada bangunan pemikiran dan filsafat Pendidikan Islam masa kini. Hal demikian sangat nampak tatkala ia menguraikan tentang hakekat Pendidikan Islam, bahwa Pendidikan Islam saat ini masih jauh dari diktum yang dipesankan oleh al-Quran yang mengajarkan kesatuan ilmu pengetahuan (*The Unity of Knowledge*), praktik yang selama ini ada dan

⁴²Ahmad Syafii Maarif, *Titik-titik Kisar di Perjalananku: Autobiografi Ahmad Syafii Maarif*, (Jakarta: MAARIF Institute, 2006), h. 357.

dilakukan oleh umat Islam dalam menjalankan pendidikannya, masih terdapat pemisahan antara dua kubu ilmu yang diposisikan berhadapan secara dikotomis-antagonistis.

Kondisi yang demikian sebenarnya yang mendorong Ahmad Syafii Maarif untuk secara intens mengintrodusir bahwa harus ada perbedaan antara Islam cita-cita (Ideal Islam) dengan Islam sejarah. Pada akhirnya ia menandakan bahwa hanya orientasi menuju Islam cita-citalah yang akan mampu membawa umat Islam menjadi umat yang terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, sehingga bermakna bagi kemanusiaan sebagai umat teladan. Pendidikan Islam model di atas, hanya akan menghasilkan seseorang yang dalam istilah Ahmad Syafii Maarif sebagai yang punya kepribadian pecah (*Split Personality*) yang tidak mempunyai sandaran vertikal dan orientasi transendental. Keadaan ini sangat dipengaruhi oleh peradaban Barat. Peradaban Barat yang kita ketahui bersama sangat jauh dari nuansa keIslaman.

Uraianya mengenai tujuan Pendidikan Islam pun, Ahmad Syafii Maarif senantiasa menyandarkan pemikirannya pada al-Quran. Bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang sesuai dengan kacamata al-Quran, di sini Ahmad Syafii Maarif sependapat dengan Iqbal, bahwa maksud utama al-Quran adalah untuk membangkitkan kesadaran yang lebih tinggi dalam diri manusia akan hubungan gandanya kepada Tuhan dan alam semesta. Sekalipun istilah *Allah*, nama yang tepat bagi Tuhan dijumpai lebih dari 2500 dalam al-Quran dan lain-lain. Kitab suci

sebenarnya berorientasi untuk kepentingan manusia. Ahmad Syafii menunjukkan bahwa model manusia yang menjadi tujuan Pendidikan Islam adalah manusia yang mempunyai kriteria sebagai *Ulul Albab*, karena dalam pribadi *Ulul Albab* itulah terdapat tanggung jawab sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah di muka bumi, kedua tanggung jawab itu sebenarnya mempunyai pertalian dengan pelaksanaan amanah mengelola dan memelihara alam semesta dengan baik.⁴³ Posisi yang istimewa serta tanggung jawab yang diberikan inilah yang harus mendorong manusia muslim menjadi saksi perjalanan sejarah manusia. Apalagi jika dipertimbangkan bahwa manusia muslim adalah manusia beriman memberikan dasar moral dan mendorong lahirnya amal shaleh yang kongkrit.

⁴³Muhammad Mawangir, *Ahmad Syafi'i Ma'arif Dan Pemikirannya...*, h. 20.

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AHMAD SYAFII MAARIF

A. Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif

Hakikat Pendidikan Islam menurut Ahmad Syafii Maarif yang terdapat dalam karyanya yang berjudul *Islam dalam Bingkai Ke-Indonesiaan dan Kemanusiaan*. Berikut kutipan pendapat Ahmad Syafii Maarif :

“Sudah sejak lama kita mengalami kesenjangan yang parah antara jumlah mayoritas umat Islam Indonesia dan kualitas kehidupan mereka yang tertinggal jauh di buritan pada hampir semua bidang, khususnya bidang ilmu, teknologi, dan ekonomi. Oleh sebab itu, untuk melangkah ke depan masalah kualitas ini harus mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari para pemimpin Islam Indonesia agar kesenjangan itu secara berangsur dan sadar dapat dipertautkan. Ahmad Syafii Maarif menegaskan, posisi mayoritas tuna kualitas akan menjadi beban Islam sebagai agama yang ingin membangun peradaban asli yang berkualitas tinggi di muka bumi.”

Gagasan mengenai hakikat Pendidikan Islam yang diusungnya, diperkuat dengan Ahmad Syafii Maarif mengutip definisi pendidikan menurut penulis Mu'tazilah al-Jahiz (w. 869), dengan menggunakan perkataan adab, al-Jahiz memberikan definisinya sebagai berikut:

"... sistem pendidikan menyeluruh dari seorang muslim yang beradab/berbudi yang menjadikan seluruh dunia sebagai sasaran kuriositas dan pengetahuannya."

Definisi al-Jahiz tersebut bagi Ahmad Syafii Maarif, tidak lagi memisah-misahkan antara apa yang disebut ilmu agama dan ilmu dunia, suatu

pemisahan yang sebenarnya asing di mata al-Quran tetapi telah dijadikan mitos selama berabad-abad di dunia Islam yang lagi jatuh dan hina.⁴⁴

Definisi al-Jahiz juga lebih dekat dengan isyarat-isyarat di dalam al-Quran yaitu isyarat al-Quran mengenai konsep kesatuan ilmu pengetahuan (*the unity of knowledge*). Ayat-ayat *qouliyah* tidak lagi diperlawankan dengan ayat-ayat *kauniyah* atau ayat-ayat *sosiologiyah* yang telah membuahkan pribadi-pribadi pecah dikalangan peserta didik, dari tingkat bawah sampai perguruan tinggi. Menurut Ahmad Syafii Maarif, dunia Islam sejak abad-abad terakhir syarat oleh penghuni pribadi-pribadi pecah ini dengan segala akibat negatifnya bagi bangunan kolektif kehidupan umat. Ada penjaga pabrik atau politisi yang tidak tahu berdoa, disamping banyak tukang doa yang tidak paham dunia. Pengakuan-pengakuan serba palsu, akibat kedunguan memahami doktrin al-Quran mengenai konsep ilmu, menjadi sebab utama mengapa umat tak berdaya berhadapan dengan peradaban lain yang terus saja bergerak dan menggelinding.

Pendidikan Islam sebagai warisan periode klasik akhir, bukan lagi ditegakkan atas fondasi intelektual spiritual yang kokoh dan anggun. Diterimanya prinsip dikotomik antara ilmu agama dan ilmu umum, adalah diantara indikasi rapuhnya dasar filosofis Pendidikan Islam yang dimaksud. Dikotomi ini terlihat dengan jelas pada dualisme sistem pendidikan di negara-negara Muslim: sistem pesantren dengan segala variasi dan implikasinya dalam pembentukan wawasan intelektual ke-Islaman umat dan sistem

⁴⁴Muhammad Mawangir, *Ahmad Syafi'i Ma'arif Dan Pemikirannya...*, h. 37.

pendidikan sekuler dengan segala dampak dan akibatnya dalam persepsi keagamaan kita.

B. Landasan Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif

Pembahasan mengenai gagasan dan pemikiran Pendidikan Islam menurut Ahmad Syafii Maarif ini, berangkat dari penemuan-penemuan Ahmad Syafii Maarif dari berbagai problematika yang terjadi dalam Pendidikan Islam di Indonesia. Dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan gambaran Pendidikan Islam menurut Ahmad Syafii Maarif dari dua sisi, sisi landasan filosofis dan sisi konsep Pendidikan Islam menurut Ahmad Syafii Maarif.

1. Landasan Filosofis

Membahas tentang pemikiran Pendidikan Islam menurut Ahmad Syafii Maarif harus dilakukan menggunakan pendekatan filosofis yang menekankan pada aspek moralitas. Adapun rumusan landasan filosofis Pendidikan Islam, mencakup konsep ketuhanan, konsep manusia dan konsep ilmu.

a) Konsep Ketuhanan

Pengertian agama dapat ditinjau dari aspek, yaitu aspek etimologis (kebahasaan) dan aspek terminologis (istilah). Ahmad Syafii Maarif berpendapat bahwa kata *agama* secara etimologi berasal dari bahasa sansekerta yang bermakna suatu kepercayaan kepada Tuhan atau dewa dengan ajaran dan kewajiban yang berhubungan erat dengan kepercayaan tersebut. Dalam bahasa Inggris *agama* disebut *religion*,

dalam bahasa latin disebut *religio*, akar kata *re* bermakna kembali dan *ligio* yang bermakna mengikat. Sedangkan secara terminologi Ahmad Syafii Maarif memiliki pemaknaan pribadi mengenai definisi agama, yaitu kepercayaan pada suatu kekuatan-kekuatan yang melebihi kekuatan manusia untuk ditaati dan disembah sebagaimana pencipta dan penguasa alam semesta yang diekspresikan dalam perbuatan dan ritual.⁴⁵

Selain itu Ahmad Syafii Maarif berpandangan bahwa agama memang mengikat manusia agar tidak melangkahi bingkai moral transendental yang dapat menjerumuskan dalam malapetaka moral maupun fisik.⁴⁶ Berkat agama maka perjalanan hidup manusia tidak akan menyimpang ke jalan yang sesat, tentulah agama yang dimaksud disini adalah agama Islam. Sebagai agama wahyu, yang diturunkan kepada Rasul-Nya melalui perantara malaikat Jibril As., maka dari itu Islam datang sebagai rahmat dan petunjuk Tuhan semesta alam, untuk memotivasi manusia untuk taat, beramal sholeh dan berlaku adil terhadap diri sendiri, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Islam sebagai agama samawi dengan sumber otentiknya wahyu al-Quran yang diturunkan kepada Rasul pilihan-Nya menawarkan berbagai petunjuk (hidayah) ke umat manusia yang dapat mengantarkannya ke kebahagiaan di dunia dan akhirat. Manusia

⁴⁵Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas dalam Kegagalan*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2004), h. 24

⁴⁶Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas dalam Kegagalan...*, h.24

sebagai makhluk (diciptakan) telah dibekali sebuah potensi bawaan untuk beragama di dunia ini, sebagaimana salah satu firman Allah Swt. yang tertuang dalam Surat ar-Rum/30: 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Islam sebagai agama yang *hanif* menuntun umatnya untuk mengesakan Allah (tauhid) dengan benar. Jika dikaitkan dengan konsep *fitrah* manusia, maka manusia secara naluriah dapat mengenal dan mengesakan Allah Swt.. Bahkan jauh sebelum manusia dilahirkan ke dunia, manusia telah bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan mereka (QS. al-A'raf/7: 172), dengan kata lain ketika manusia dilahirkan ke dunia pasti mengakui keesaan Allah Swt. kecuali manusia yang mengingkari fitrahnya. Wujud keimanan manusia terhadap penciptanya yang satu dan tiada lainnya (tauhid) merupakan perkara yang fundamental dalam keseluruhan konsep spiritual Islam, yang mana hakikat dari tauhid ini

akan diwujudkan dalam bentuk perbuatan yang disandarkan pada nilai-nilai keimanan tersebut.⁴⁷

Berkaitan dengan hal itu, maka Pendidikan Islam sebagai wadah dalam mengembangkan potensi fitrah manusia dengan tujuan dapat bertauhid dengan benar, hingga dapat memiliki nilai-nilai ketauhidan dan diwujudkan dalam perbuatan kehidupan sehari-hari.

Dengan memahami konsep ketuhanan ini maka Pendidikan Islam diharapkan dapat menciptakan manusia-manusia yang akan menjadi pengendali kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat menjadi penangkal terhadap dampak-dampak negatif lingkungan yang ditimbulkan seiring kemajuan teknologi. Oleh karena itu pelaksanaan Pendidikan Islam harus dapat mengintegrasikan pendidikan *aqliyah* dengan *qalbiyah* hingga dapat menciptakan perilaku manusia yang religius serta memiliki kecerdasan yang dapat menjadikannya *khalifah* yang akan mewujudkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.⁴⁸

b) Konsep Manusia

Pada proses pendidikan akan terarah dengan baik jika didasarkan pada kerangka dasar filsafat dan teori pendidikan yang terkonsep dengan baik. Filsafat pendidikan yang ideal hanya bisa dikembangkan dengan asumsi-asumsi dasar yang kokoh dan tegas

⁴⁷Ahmad Syafii Maarif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 17.

⁴⁸AH. Hujair Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safira Insani Press, 2003), h. 133.

mengenai konsep manusia, baik dari aspek hakikat kejadiannya, potensi-potensi bawaannya, tujuan hidup dan misinya di dunia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan hubungannya dengan alam semesta serta hubungannya dengan Sang Pencipta.

Informasi-informasi yang disampaikan dalam al-Quran mengenai manusia dan makna dibalik penciptaannya sangatlah banyak. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt. yang paling sempurna dan sebaik-baik penciptaan-Nya yang dilengkapi dengan *qalb* (hati nurani) dan *aql* (akal pikiran). Konsep dasar Islam mengenai hakikat wujud manusia yang terdapat dalam al-Quran menggunakan beberapa istilah dalam menyebutkan manusia, diantaranya *insan*, *an-nas*, *basyar* dan *bani adam*. Al-Quran juga menggunakan kata *khalaqa* dalam penciptaan manusia yang bermakna menciptakan, membuat atau membentuk, yang menunjukkan pada penciptaan sesuatu yang baru tanpa adanya contoh sebelumnya.⁴⁹ Di samping dalam proses itu manusia juga dikaruniai dengan berbagai potensi yang kita sebut dengan istilah *fitrah*.

Ahmad Syafii Maarif berpandangan bahwa manusia secara fisik tidak banyak berbeda dengan makhluk lainnya⁵⁰, manusia dikaruniai potensi fisik yang menunjang kehidupannya, namun dari sisi rohani perbedaan itu sangat terlihat jelas, sebagaimana yang telah dijelaskan

⁴⁹Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Quran*, (Yogyakarta: LSFI, 1992), h. 61.

⁵⁰Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Adytia Media, 1992), h. 27.

dalam al-Quran. Faktornya karena Allah telah meniupkan ruh dan memberikan jiwa dalam tubuh atau raga manusia ketika dalam proses penciptaannya⁵¹. Bersamaan dengan itu, manusia dipercaya untuk mengemban amanat berupa tugas untuk menciptakan tata kehidupan yang beradab di dunia. Namun dalam penerapannya manusia banyak mengalami ketegangan moral yang hebat antara teriakan idealisme untuk melaksanakan amanat dengan ide-ide yang menjadikannya lupa akan amanat yang diembannya, sebab terlena akan kenikmatan-kenikmatan duniawi.

Hakikat manusia diciptakan oleh Allah Swt. bukan tanpa maksud dan tujuan. Secara garis besarnya yang dikabarkan melalui *kalamullah*, manusia diciptakan untuk menjadi *khalifah* di dunia (QS. al-Baqarah/2: 30) dan dikarunia berbagai potensi bawaan dalam diri manusia (QS. ar-Rum/30: 30), dengan itu manusia diberi tugas untuk dapat memakmurkan kehidupan di dunia. Bersamaan dengan itu manusia wajib taat dan patuh terhadap perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sependapat dengan Iqbal, Ahmad Syafii Maarif mengungkapkan bahwasanya semua itu merupakan kekuasaan dan wewenang yang bersifat umum yang diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia sebagai khalifah untuk memakmurkan kehidupan di muka bumi⁵².

⁵¹Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan...*, h. 30

⁵²Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 51.

Hal penting yang wajib diperhatikan manusia yang diamanahi menjadi khalifah di muka bumi adalah kemampuannya untuk dapat memahami dan memakmurkan alam sekitarnya sebagai tempat pijakannya. Dengan mengerjakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, maka manusia dengan kemampuan yang dimilikinya wajib bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pemanfaatan alam sekitarnya dengan seluruh isinya untuk bisa memenuhi segala hajat hidupnya. Oleh karena itu manusia tidak diperbolehkan untuk sewenang-wenang terhadap alam sekitarnya, misal menghancurkan maupun mengeksploitasi secara berlebihan demi kepentingan pribadi. Sebagaimana yang Allah Swt. telah memberikan rambu-rambu yang tidak boleh dilanggar oleh manusia, yang bisa kita sebut dengan *sunnatullah*⁵³.

Terpilihnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, di sisi lain manusia juga merupakan *abdullah* (hamba Allah). Status manusia sebagai seorang hamba memiliki kewajiban untuk beribadah kepada Tuhannya⁵⁴. Hal tersebut bertujuan dalam upaya menciptakan kedekatan diri antara seorang hamba dengan Tuhannya, dengan mengerjakan segala perintah-perintah-Nya secara kontinue dan penuh keikhlasan serta dalam rangka *tazkiyatun nafs*. Di satu sisi manusia diberi *ikhtiyar* untuk menjadi pribadi yang baik maupun jahat dengan ganjarannya masing-masing. Namun dalam perjalanan hidup manusia

⁵³Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam...*, h. 71.

⁵⁴Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam...*, h. 78.

di muka bumi ini tidak sedikit yang tenggelam di tengah atau bahkan di ujung perjalanan hidupnya. Walau manusia sering berbuat salah (dosa), agama senantiasa untuk mengingatkan manusia akan bahaya-bahaya dosa itu. Sebagaimana firman Allah Swt. QS. adz-Dzariyat/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

Manusia yang bertauhid dengan benar, menurut Ahmad Syafii Maarif akan melahirkan *ihsan* yang akan memancar dari tauhid murni dan sejati. Nilai eksistensi manusia bertauhid dapat ditunjukkan dengan amal kebaikan terhadap sesama manusia maupun makhluk lainnya. Kebaikan ini dapat diwujudkan dalam bentuk keadilan, *tasammuh*, ukhuwah dan ketentraman dalam diri manusia⁵⁵. Berdasarkan pemaparan di atas bahwa eksistensi hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia dan dengan makhluk hidup lainnya merupakan bukti fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini.

c) Konsep Ilmu

Setiap perbuatan manusia haruslah didasari dengan ilmu, dalam Islam ilmu itu sangatlah penting apalagi yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah Swt, iman dan ilmu merupakan prasyarat untuk mengangkat derajat manusia. Tanpa ilmu, seorang manusia tidak dapat mengerjakan suatu pekerjaan yang bermanfaat bagi dirinya. Bahkan

⁵⁵Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam...*, h. 23.

prilaku manusia dapat menyamai atau melebihi binatang jika tidak dilandasi dengan ilmu. Oleh karenanya, dengan ilmu manusia menjadi makhluk yang berakal hingga mempunyai kapasitas untuk menerima dan menganalisa suatu ilmu.

Kata *ilm* (ilmu) sendiri beberapa kali disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran, yang dapat diartikan pengetahuan. Ilmu sendiri dapat diperoleh melalui cara berpikir, eksperimen, pengalaman, membaca dan sebagainya. Sedangkan menurut Ahmad Syafii Maarif mengenai pentingnya ilmu atau pengetahuan bagi manusia membawa implikasi pada menguasai ilmu tersebut, hal ini merupakan tujuan utama manusia diciptakan.⁵⁶ Dalam hal ini, menuntur ilmu pengetahuan harus dikembangkan secara kontinue, jangan sampai mengalami stagnasi (kemandegan), sebab ilmu atau pengetahuan itu bersifat dinamis melalui proses kreatif dan penuh kearifan.

Penggunaan fungsi akal dalam kapasitasnya, manusia mempunyai peluang besar untuk bisa memperoleh ilmu pengetahuan. Dan hanya manusia yang dikaruniai akal oleh Allah Swt., sedangkan makhluk lainnya tidak, misalnya malaikat tidak diberikan akal, ketika malaikat mendapatkan suatu masalah yang tidak dapat dijawabnya maka malaikat akan melaporkannya kepada Allah Swt. untuk mendapatkan jawaban dari masalah tersebut. Oleh sebab itu manusia dengan akalnya dapat berpikir dan menganalisa suatu masalah, dengan

⁵⁶Muhammad Mawangir, *Ahmad Syafi'i Ma'arif Dan Pemikirannya...*, h. 48.

hal itu manusia dapat menundukkan alam untuk tujuan baik ataupun sebaliknya.

Kedudukan ilmu pengetahuan dalam Islam, menurut Ahmad Syafii Maarif dapat ditelisik dalam ayat-ayat al-Quran dan hadist-hadist Nabi Saw. sebagai sumber otentik agama Islam. Keduanya merupakan hasil deduksi para ulama dan pemikir muslim generasi awal (salafus sholeh) yang telah bekerja dengan sungguh-sungguh dalam mengawal dan mengantarkan agama Islam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman. Bekerja dengan sungguh-sungguh dapat kita artikan dengan *berijtihad*. Proses ini merupakan jihad intelektual dalam memahami agama Islam, terutama ketika penarikan suatu hukum dari sebuah perkara baru yang tidak terdapat dalam al-Quran maupun hadist Nabi. Kegiatan ijtihad ini mustahil dilakukan tanpa memiliki perangkat-perangkat ilmu yang mendalam dan wawasan luas yang terkait dengan aspek kehidupan manusia yang memang menjadi sasaran agama Islam untuk diberi warna dan arahan.

Prinsip pengembangan ilmu dalam al-Quran memotivasi manusia untuk mengembangkannya, Ahmad Syafii Maarif berpendapat ada tiga sumber ilmu yang menjadi bangunan keilmuan dalam al-Quran, yaitu :

1. Alam semesta beserta hukum-hukumnya yang sudah teratur.

Islam menegaskan kepada umatnya untuk dapat mendayagunakan semua potensi yang ada pada dirinya dalam rangka

memahami fenomena alam semesta, baik fenomena makro maupun fenomena mikro. Di beberapa ayat-ayat al-Quran banyak menegaskan pentingnya penggunaan akal pikiran, meskipun akal manusia memiliki keterbatasan dalam beberapa aspek. Ahmad Syafii Maarif menukilkan beberapa ayat al-Quran, diantaranya pada QS. Yunus/10: 101

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا تُعْبٰى الْاٰلِيٰثِ وَالنُّذُرِ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُوْنَ

“Katakanlah, “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!” Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman.”

Dalam ayat lainnya, pada QS. Luqman/31: 20, Allah Swt. menegaskan bahwa :

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ وَاَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهٗ ظَاهِرَةً وَّباطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِى اللّٰهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتٰبٍ مُّنِيرٍ

“Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.”

Dalam ayat lainnya, pada QS. an-Nahl/16: 12, Allah Swt. menunjukkan bahwa :

وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bin-tang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti.”

Pada ayat-ayat di atas, mengisyaratkan bahwa dalam epistemologi Pendidikan Islam, ilmu pengetahuan dapat didapatkan jika manusia dapat mendayagunakan berbagai media, baik yang didapatkan melalui persepsi indrawi, akal, kalbu, wahyu ataupun ilham. Oleh sebab itu, aktivitas pendidikan dalam Islam, harus senantiasa melakukan pengembangan semua dimensi tersebut. Bahkan Ahmad Syafii Maarif berkeyakinan eksistensi manusia di mata al-Quran akan bermakna jika kegiatannya diorientasikan secara sadar ke langit. Tanpa orientasi tersebut apapun kegiatannya, termasuk kegiatan pendidikan tidak akan memiliki nilai.⁵⁷

⁵⁷Ahmad Syafii Maarif, *Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan dalam Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 25.

2. Diri manusia.

Ilmu selain tersebar di alam semesta, ilmu juga terdapat pada diri manusia itu sendiri, sebagaimana firman Allah Swt. pada QS. az-Zariyat/51: 21

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

“dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”

Hal ini juga ditegaskan kepada manusia agar memahami dirinya sendiri, sebagaimana ditegaskan pada QS. ar-Rum/30: 8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ
وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ

“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.”

Berdasarkan pandangan Islam, bahwa tugas manusia diciptakan itu sebagai seorang hamba dan khalifah di dunia ini.⁵⁸ Tugas manusia sebagai *abdullah* merupakan realisme dari mengemban amanat dalam arti mematuhi dan mengerjakan perintah-

⁵⁸Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas dalam Kegalauan...*, h. 28.

Nya dan meninggalkan larangan-Nya kapasitasnya sebagai seorang hamba. Termasuk tugasnya sebagai khalifah di dunia ini, manusia dengan segala potensinya untuk dapat memakmurkan kehidupannya di dunia ini.

3. Sejarah.

Dan yang terakhir menurut Ahmad Syafii Maarif, ilmu dapat diperoleh melalui sejarah. Dari sejarah manusia diharapkan dapat mengambil pelajaran moral bagi kebutuhan hidupnya di dunia saat ini. Sebagaimana firman Allah Swt. pada QS. al-Hasyr/59: 2

فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ...

“...Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan.”

Manusia harus mempelajari sejarah, sebab manusia sebagai subjek didik, manusia bisa memetik pelajaran bernilai (*‘ibrah*) dalam rangka mempertegas kebenaran dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Inilah tiga sumber ilmu yang dapat diperoleh manusia menurut al-Quran. Jika dikaji ulang bangunan keilmuan tersebut, maka pandangan Ahmad Syafii Maarif ini sama dengan pandangan Fazlur Rahman, yang membagi ilmu atau pengetahuan menjadi tiga, yaitu ilmu tentang alam, manusia dan sejarah.

BAB IV

GAGASAN AHMAD SYAFII MAARIF TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ISLAM, SERTA STRATEGI DAN PENERAPANNYA

A. Konsep Pendidikan Islam perspektif Ahmad Syafii Maarif

Ahmad Syafii Maarif dikenal sebagai guru bangsa, kepeduliannya terhadap perkembangan Pendidikan Islam sangatlah tinggi. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa tulisan-tulisan yang berisi gagasan dan pemikirannya mengenai pembaharuan Pendidikan Islam, yang menurutnya banyak dipengaruhi dan terikat erat dengan perjalanan sejarah Islam itu sendiri. Adapun yang menjadi fokus penulis dalam konsep Pendidikan Islam menurut Ahmad Syafii Maarif ini sebagai berikut :

- a) Hakikat Pendidikan Islam
- b) Tujuan Pendidikan Islam
- c) Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam
- d) Kurikulum Pendidikan Islam
- e) Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

1. Hakikat Pendidikan Islam

Ahmad Syafii Maarif berpandangan bahwa Pendidikan Islam merupakan suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia untuk menjadi seorang muslim yang mempunyai kekuatan spiritual dan intelektual, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya di berbagai

aspek dan menjalani kehidupan yang memiliki cita-cita dan bertujuan jelas.⁵⁹

Penulis Mu'tazilah al-Jahiz (w. 869) mendefinisikan pendidikan sebagai sistem pendidikan menyeluruh dari seorang muslim yang beradab/berbudi yang menjadikan seluruh dunia sebagai sasaran ketertarikan dan pengetahuannya. Menurut Ahmad Syafii Maarif definisi al-Jahiz di atas tidak lagi memisahkan antara apa yang disebut dengan ilmu agama dan ilmu umum, suatu pemisahan yang sebenarnya tidak ada dalam al-Quran.⁶⁰

Definisi al-Jahiz di atas menguatkan gagasan yang diusung oleh Ahmad Syafii Maarif mengenai konsep *the unity of knowledge* (kesatuan ilmu pengetahuan). Ayat-ayat *qoiliah* tidak lagi dipertentangkan dengan ayat-ayat *kauniyah* atau ayat-ayat *sosiologiyah*.⁶¹ Selain mengusung konsep kesatuan ilmu pengetahuan, Ahmad Syafii Maarif juga menyeru masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia untuk meninggalkan paradigma dikotomi pendidikan kemudian mengadopsi pendidikan integratif.⁶² Hal ini membuat umat Islam secara bertahap meninggalkan hingga menghapuskan masalah dikotomi ilmu dan dikotomi pendidikan.

Ahmad Syafii Maarif juga menegaskan bahwasanya Pendidikan Islam wajib menghasilkan intelektual-intelektual kelas satu demi mewujudkan sebuah peradaban yang dicita-citakan. Para intelektual tersebut harus menguasai *turats* (warisan pemikiran klasik Islam) dengan

⁵⁹Ahmad Syafii Maarif, *Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Bangsa*, dalam buku *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), h. 63.

⁶⁰Muhammad Mawangir, *Ahmad Syafi'i Ma'arif Dan Pemikirannya...*, h. 37.

⁶¹Muhammad Mawangir, *Ahmad Syafi'i Ma'arif Dan Pemikirannya...*, h. 37.

⁶²Muhammad Mawangir, *Ahmad Syafi'i Ma'arif Dan Pemikirannya...*, h. 38.

mendalam diimbangi dengan menguasai perkembangan keilmuan kontemporer umat manusia.⁶³ Dengan pemaparan di atas, Pendidikan Islam haruslah dikonsepsi secara integral-interkoneksi dan kontinue, serta semua pusat dan jenjang Pendidikan Islam di arahkan kepada pembentukan pribadi *ulul albab*, *ulul nuha*, dan *ulul abshar*.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Memperbincangkan tentang tujuan Pendidikan Islam, tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Sebab realisasi nilai-nilai tersebut yang pada hakikatnya menjadi dasar dan tujuan Pendidikan Islam. Ahmad Syafii Maarif berpendapat, tujuan Pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan.⁶⁴

Pemahaman Ahmad Syafii Maarif mengenai pendidikan, dan tujuan pendidikan juga yakni sebuah dasar pandangan (paradigma) dalam upaya mewujudkan manusia yang disebut dalam al-Quran sebagai *ulul al-bab* atau *insan kamil*. Ungkapan *insan kamil* (manusia paripurna) dalam tasawuf atau *mard-e mo'min* dalam bahasa Persia secara spiritual mengacu pada kutub pembebasan dan pencerahan hati.⁶⁵

Pemikiran-pemikiran Ahmad Syafii Maarif mengenai tujuan pendidikan di atas, dapat kita pahami secara keseluruhan tujuan Pendidikan Islam menurut Ahmad Syafii Maarif adalah mewujudkan

⁶³Muhammad Mawangir, *Ahmad Syafi'i Ma'arif Dan Pemikirannya...*, h. 39.

⁶⁴Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 154.

⁶⁵Muhammad Mawangir, *Ahmad Syafi'i Ma'arif Dan Pemikirannya...*, h. 42.

manusia beriman yang memiliki keunggulan intelektual melalui penyatuan kebudayaan *dzikr* dan *fikr* (refleksi dan penalaran), kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebajikan (hikmah) dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah dunia dan kemanusiaan.

3. Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam

Salah satu strategi dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia menurut Ahmad Syafii Maarif diantaranya dengan meningkatkan kesejahteraan pendidik kemudian meningkatkan kualitas profesional pendidik secara bertahap yang membutuhkan waktu lama dan biaya tinggi. Karena peran dan kualitas seorang pendidik sangat menentukan keberhasilan proses upaya kependidikan.⁶⁶ Upaya peningkatan kualitas intelektual bagi seorang pendidik bisa dilakukan dengan mendalami bidang spesialisasi masing-masing pendidik dan disiplin-disiplin ilmu terkait.

Selain meningkatkan kualitas aspek kompetensi intelektual, seorang pendidik juga diharuskan meningkatkan kompetensi lainnya, yaitu kompetensi kognitif, emosional dan sosial yang memungkinkan seseorang dapat menjadi terkemuka sebagai profesional, manajer dan bahkan pemimpin. Hal ini yang biasa disebut dengan *skills* dan *personal characteristics*. Atribut yang melekat pada diri seorang pendidik berupa kesadaran dan kepercayaan diri, orientasi efisiensi dan inisiatif, empati dan jaringan kerja, dan kemampuan komunikasi lisan yang efektif. Semua ini

⁶⁶Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Politik Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 227.

merupakan hasil yang dicitakan dari kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik.⁶⁷

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum Pendidikan Islam disini disusun berdasarkan pertimbangan dari konsep hakikat manusia, hakikat Pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Sebagaimana pemaparan sebelumnya mengenai tujuan Pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia beriman yang memiliki keunggulan intelektual melalui penyatuan kebudayaan *dzikr* dan *fikr* (refleksi dan penalaran), kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebajikan (hikmah) dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah dunia dan kemanusiaan.

Oleh karena sebab itu, kurikulum Pendidikan Islam wajib dirancang untuk mendukung terwujudnya cita-cita tersebut. Penyusunan kurikulum Pendidikan Islam wajib memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan atau potensi-potensi peserta didik supaya bisa berkembang secara menyeluruh dan optimal. Dalam hal ini Ahmad Syafii Maarif tidak membahas terkait definisi, komponen atau karakteristik kurikulum secara jelas dan sistematis. Kurikulum yang dibahas bukanlah kurikulum dalam artian luas, melainkan dalam artian sempit dan hanya terbatas pada materi saja.⁶⁸

⁶⁷Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Politik Teori Belah Bambu...*, h.198.

⁶⁸Muhammad Mawangir, *Ahmad Syafi'i Ma'arif Dan Pemikirannya...*, h. 46-48.

5. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Metode pembelajaran yang ideal dalam Pendidikan Islam menurut Ahmad Syafii Maarif bersandar pada gagasan-gagasannya yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu metode yang menyatukan antara refleksi dan penalaran, metode kritis, dan metode-metode lainnya yang menunjang peningkatan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik secara utuh dan proporsional.

Beberapa metode pembelajaran yang ditawarkan dari gagasan-gagasan Ahmad Syafii Maarif mengenai Pendidikan Islam, diantaranya :

a) Metode pembelajaran berbasis pada penalaran (*fikr*).

Nilai akal pikiran bagi manusia menempati posisi tinggi, hal inilah salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Ahmad Syafii Maarif berpandangan Pendidikan Islam wajib mengembangkan potensi akal manusia secara optimal. Oleh karena itu metode pembelajaran Pendidikan Islam haruslah menggunakan metode pembelajaran yang mengasah kemampuan penalaran atau kognitif.

b) Metode pembelajaran berbasis pada berpikir refleksi (*dzikir*).

Peningkatan pada aspek kognitif saja belum cukup mengoptimalkan akal pikiran yang dimiliki manusia. Hal ini harus disempurnakan dengan metode berpikir refleksi (*zikir*). Dengan mempraktekkan cara berpikir refleksi, maka manusia akan selalu aktif dalam memikirkan masalah yang dihadapinya. Berkomitmen untuk mencari solusi, sanggup mengorbankan waktu untuk memastikan

masalah yang dihadapinya dapat teratasi dan terbuka menerima masukan dari orang lain yang lebih baik guna menyelesaikan masalah tersebut.

Berpikir refleksi dalam budaya dan pemikiran Islam lebih dikenal dengan istilah *muhasabah diri*. Proses refleksi ini berpusat pada kegiatan menelaah dan merenung guna mendorong pencarian makna pada pengalaman, kesadaran mempelajari sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, dan mengambil sikap untuk proses perbaikan. Upaya manusia dalam memperbaiki kualitas kalbu dan diri ke arah yang lebih baik merupakan hal utama dalam Pendidikan Islam.

Dalam konteks Pendidikan Islam, tujuan aktifitas refleksi dalam pengajaran ataupun pembelajaran berfungsi tidak hanya berhenti pada pengalaman panca indra, tetapi kegiatan merenung dan mendengarkan suara kalbu guna mendapatkan refleksi kalbu (solusi atau makna) hingga dapat mendorong seseorang menjadi manusia yang ideal, yang mampu menyatukan aktifitas berpikir, berzikir dan beramal secara optimal.

c) Metode pembelajaran berbasis pada berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis merupakan hal yang wajib dimiliki seorang intelektual sebagai modal dasar yang sangat fundamental dari bagian kematangan manusia. Peningkatan keterampilan berpikir kritis menjadi sangat penting bagi peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Keterampilan berpikir kritis memakai dasar berpikir menganalisa argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap interpretasi

untuk meningkatkan pola penalaran yang kohesif dan logis, kemampuan memahami asumsi, memformulasi masalah, melakukan deduksi dan induksi serta pengambilan keputusan yang tepat.

Berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang wajib diasah oleh peserta didik, karena keterampilan ini sangat diperlukan dalam hidup di dunia ini. Seorang pendidik harus membantu peserta didik dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui strategi dan metode pembelajaran yang mendukung peserta didik agar belajar secara aktif dan optimal.⁶⁹

B. Strategi Pendidikan Islam perspektif Ahmad Syafii Maarif

1. Konsep Moderasi Islam dan Modernisasi Pendidikan Islam

a. Moderasi Islam

Dalam rangka menciptakan suatu fondasi kesatuan umat di mana persaudaraan hakiki benar-benar menjadi kenyataan, Ahmad Syafii Maarif melihat ada dua hal yang harus ditempuh. Pertama, membersihkan kecenderungan-kecenderungan batin-intelektual kita yang selama ini mungkin didominasi oleh etik golongan, suku, dan ras dengan etik al-Quran yang dipahami secara utuh, jujur dan bertanggung jawab. Kedua, menumbuhkan kesediaan kita untuk menilai secara kritis seluruh warisan intelektual dan kultural Islam melalui kritik sejarah, dengan ruh al-Quran di otak belakang kita.⁷⁰

⁶⁹Muhammad Mawangir, *Ahmad Syafi'i Ma'arif Dan Pemikirannya...*, h. 53-58.

⁷⁰Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Mambumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.), h. 45.

Moderasi beragama yang ditawarkan Ahmad Syafii Maarif memang berangkat dari pemahaman agama yang ia anut, yaitu Islam. Ahmad Syafii Maarif menegaskan, “Kalau aku mengatakan bahwa Islam pilihanku yang terbaik dan terakhir, hak sama harus pula diberikan secara penuh kepada siapa saja yang mempunyai keyakinan selain itu. Semuanya ini kulakukan berdasarkan pemahamanku terhadap ayat-ayat al-Quran dalam Surat al-Baqarah: 256, Surat Yunus: 99, dan masih ada beberapa ayat lagi.”

Bagi Ahmad Syafii Maarif, planet Bumi ini bukan hanya untuk pemeluk Islam, tetapi untuk semua, apakah mereka beriman ataupun tidak. Semuanya punya hak yang sama untuk hidup dan memanfaatkan kekayaan bumi ini di atas dasar keadilan dan toleransi. Tak seorang pun punya hak monopoli atas bumi ini. Oleh sebab itu, umat Islam semestinya secara aktif mengembangkan budaya toleransi ini dengan syarat pihak lain pun berbuat serupa. Jika ada gerakan agama atau politik yang ingin mengusir pihak lain dari muka bumi ini, maka mereka adalah musuh peradaban dan kemanusiaan yang harus dilawan, apa pun agama dan kepercayaannya.⁷¹

Sekalipun Ahmad Syafii Maarif sendiri belum melahirkan sebuah teori yang utuh tentang moderasi agama, setidaknya ia telah merintis kerja ke arah itu dalam beberapa buku yang telah dihasilkannya. Beberapa orang telah menulis tentang beberapa aspek

⁷¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Memoar Seorang Anak Kampung* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 225.

pemikirannya untuk skripsi, tesis, dan bahkan kabarnya juga disertasi. Nguyen Canh Toan dari Departemen Luar Negeri Vietnam yang belajar di Universitas Gadjah Mada telah menulis tesis tentang pandangan Ahmad Syafii Maarif mengenai pluralisme budaya dan agama selama Buya menjadi Ketua PP Muhammadiyah (1998-2005). Mungkin saja hasil pemikirannya ini baru berupa fragmen-fragmen, tetapi telah mulai menarik minat orang untuk mengkajinya.⁷²

Pada bagian ini dapat penulis simpulkan bahwa moderasi agama perspektif Ahmad Syafii Maarif yang penulis maksud adalah bagaimana Ahmad Syafii Maarif selaku tokoh agama sekaligus tokoh bangsa memberikan tafsir segar agar setiap penganut agama apa pun memahami agamanya masing-masing secara esensi atau substansi. Karena pada dasarnya apa pun agamanya tidak ada yang mengajarkan kekerasan. Selain itu, kontribusi moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif telah mengajarkan kepada kita bahwa umat Islam harus siap berteman dengan siapa saja untuk berjuang bersama-sama dalam biduk toleran, terbuka, demokratik, dan damai demi mencapai kerukunan umat beragama.

Selain daripada itu moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif yang dimaksud adalah bagaimana Ahmad Syafii Maarif memberikan tafsir ulang teks agama (Islam) supaya agama disikapi dan dipahami oleh penganutnya, esensi dan substansi agama itu sendiri. Tentunya

⁷²*Ibid.*

bermuara pada; semakin sehatnya sikap toleransi di tengah-tengah umat beragama. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Ahmad Syafii Maarif dalam mewujudkan moderasi Islam selain aktif di berbagai forum lintas iman, ia juga aktif menyuarakan pesan moderasi lewat tulisan-tulisannya yang terdapat di berbagai buku, artikel, dan media massa. Selain itu, ia juga memprakarsai berdirinya Maarif Institute sebagai lembaga yang bergerak di bidang kemanusiaan dan kebudayaan.

Sementara kontribusi moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif terhadap pluralitas agama di Indonesia adalah telah memantik semangat anak-anak muda menyelenggarakan dialog di berbagai forum lintas agama. Selain itu, kontribusi moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif telah mengajarkan kepada kita bahwa umat Islam harus siap berteman dengan siapa saja untuk berjuang bersama-sama dalam biduk toleran, terbuka, demokratik, dan damai demi mencapai kerukunan umat beragama. Terakhir, secara aplikatif Moderasi Islam Ahmad Syafii selain Maarif Institute yang ia dirikan, ia juga terlibat aktif meredam konflik antar dan antar umat beragama, khususnya di Indonesia.

b. Modernisasi Pendidikan Melalui Jalan Demokrasi

Dalam bukunya yang berjudul “Membumikan Islam”, Ahmad Syafii Maarif mengungkapkan pendapat bahwa modernitas merupakan output dari gerakan renaissance di Eropa pada abad ke-16, berlanjut dengan rasionalisme pada abad-abad berikutnya dan kemudian

berpuncak pada sekularisme, materialisme, dan ateisme pada abad ke-19/20.⁷³

Ungkapan Ahmad Syafii Maarif di perkuat dengan pendapat dari Abudin Nata yang mengungkapkan bahwa :

“Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia diawali oleh para pelajar muslim Indonesia yang belajar ke Timur Tengah khususnya mereka yang belajar di Mekkah. Setelah selesai mereka kembali dengan membawa perubahan dalam Pendidikan Islam dari cara tradisional ke pendidikan secara lebih modern.”⁷⁴

Menurut Ahmad Syafii Maarif, pemikiran Barat modern adalah suatu refleksi dari modernitas. Hal tersebut didukung dengan pandangan kelompok neo-tradisionalis Muslim semisal Hossein Nasr, Krisis ekosistem yang diderita dunia sekarang ini adalah akibat dari pola berpikir modern yang telah tercabut dari akar tunggang moral-trasendental. Kelompok ini ingin menawarkan dan menghidupkan kembali tradisi filsafat dan sufisme klasik, demi membebaskan manusia dari kelumpuhan spiritual yang semakin parah saja. Keberatan kita terhadap tawaran kelompok ini terutama terletak pada sikap intelektual mereka yang tidak kritis terhadap pemikiran Islam yang serba klasik itu.

Ahmad Syafii Maarif memiliki persepsi bahwa negeri-negeri Muslim karena terlalu lama hidup di bawah sistem dinasti depostik yang opresif terlalu sukar baginya untuk menghayati makna yang

⁷³ Rabiul Rahman Purba, “Islam Dan Masalah Modernitas Dalam Catatan Buya Syafi’i Ma’arif,” blog, *KuliahIslam.Com* (blog), 2023, <https://www.kuliahIslam.com/2022/01/Islam-dan-masalah-modernitas-dalam-catatan-buya-syafii-maarif.html?m=1>.

⁷⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 288.

terdalam dari prinsip-prinsip demokrasi sekaligus hak-hak manusia, sekalipun Islam sebagai ajaran yang memuat masalah ini dengan sempurna. Sejarah Islam masa kini memantulkan prinsip ini dalam kenyataan kehidupan kolektif umat, tapi selanjutnya ditelan oleh budaya politik Romawi dan Sasania Persia. Ini berlarut-larut selama puluhan abad. Maka tidaklah mengherankan mengapa sampai hari ini masih ada juga orang Islam yang kaget mendengar “makhluk” yang bernama demokrasi itu.

Demokrasi yang kita kenal adalah sebagai suatu pantulan dari modernitas bersamaan dengan terbentuknya negara-negara bangsa (nation states). Ini adalah realita sejarah yang harus diakui dengan menyetepikan sikap suka atau tidak suka. Dengan demikian bila Islam mau berperan dalam percatutan Dunia, kini dan nanti, kita harus mampu menawarkan pandangan-pandangan yang realistik Islami untuk memecahkan masalah-masalah sosio-politik yang sedang berkembang. Adalah sebuah pertunjukan tanpa penonton bila kita hanya pandai bermain dan bernyanyi dalam kesunyian di pojok-pojok teater kemanusiaan. Al-Quran diturunkan bukan hanya untuk bersibuk-sibuk mengurus masalah-masalah kecil yang ada di pinggir sejarah. Kitab suci ini menawarkan diri kita untuk membingkai peradaban yang berwajah adil dan ramah. Ahmad Syafii Maarif mengungkapkan argumennya sebagai berikut:

“Mengenai permasalahan demokrasi, Islam Indonesia termasuk yang beruntung dalam hal penerimaan prinsip demokrasi. Bahkan terdapat partai politik Islam masyumi yang telah martir karena telah membela demokrasi dan konstitusi yang dipermainkan oleh penguasa. Umat Islam Indonesia tidak mendapati kesulitan apapun dalam menyesuaikan ajaran Islam dengan prinsip-prinsip demokrasi”.⁷⁵

Ungkapan pendapat dari Ahmad Syafii Maarif tersebut dalam buku “Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah” memberikan notifikasi bahwa modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia berupaya untuk menumbuhkan semangat insan-insan tanah air dalam menampung berbagai pemikiran-pemikiran Islam. Modernisasi Pendidikan Islam juga di tandai dengan berbagai inovasi tarbiyah dalam berbagai lembaga pendidikan. Hal tersebut diperkuat dengan pergantian UU pendidikan di Indonesia, kemudian didukung dengan perubahan-perubahan kurikulum pendidikan yang tak kunjung usai. Hal demikian terjadi didalih dengan istilah modernisasi pendidikan umum ataupun Pendidikan Islam, akan tetapi justru modernisasi pendidikan di motori oleh kepentingan politik kelompok tertentu yang memiliki upaya merubah peradaban manusia menjadi lebih modern.

Di sisi lain meski sekilas demokrasi dalam pendidikan dibatasi oleh ketentuan-ketentuan dari penguasa politik, akan tetapi tentu akan lebih sulit jika modernisasi Pendidikan Islam jika tidak di motori oleh

⁷⁵Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2015), h. 148.

politik. Sebab berbagai macam lembaga pendidikan di Indonesia baik yang umum ataupun yang berdemokrasi Islam tentu mendapatkan izin untuk berdiri berkat pemimpin-pemimpin yang menunggangi partai politik.

Persepsi Ahmad Syafii Maarif mengenai demokrasi tentu tidak lepas dari kepentingan-kepentingan Pendidikan Islam di era modern. Sebab para ilmuan-ilmuan muslim akan semakin dapat menyampaikan berbagai argumen kritisnya mengenai Pendidikan Islam meski selalu di banjiri dengan isu-isu perubahan kebijakan politik, para pelajar Indonesia tetap dapat menempuh Pendidikan Islam dan menyampaikan pendapatnya, serta umat Islam tetap dapat dijalankan rutinitas ajaran-ajarannya. Hal demikian diperkuat dengan pernyataan Ahmad Syafii Maarif berikut ini:

“sudah sejak awal mayoritas umat Islam di Indonesia merupakan pendukung sistem demokrasi. Berbeda dengan mitranya diberbagai belahan dunia yang menolak atau ragu terhdap demokrasi, rakyat Indonesia yang mayoritas muslim justru memandang demokrasi sebagai realisasi prinsip *syura*’ seperti yang di ajarkan dalam al-Quran. Selain karena pertimbangan agama, umat Islam Indonesia mendukung demokrasi juga berdasarkan realitas perimbangan jumlah yang mayoritas sebagai pemeluk agama Islam. Maka melalui demokrasi, cita-cita kemasyarakatan dan kenegaraan Islam akan lebih mudah diperjuangkan, setidaknya demikianlah secara teoritik. Oleh sebab itu, munculnya partai-partai yang bercorak Islam sebelum dan setelah demokrasi adalah dalam rangka menegakkan pilar-pilar demokrasi itu, sekalipun sering terhempas dalam perjalanan”.⁷⁶

⁷⁶*Ibid.*

Subtansi demokrasi adalah terjaminnya kemerdekaan rakyat untuk memilih pemimpin atau sistem politik formal secara bebas dan sekaligus untuk menjatuhkannya jika terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan konstitusi.

Demokrasi dalam praktik dimanapun dimuka bumi ini selalu memiliki tuntutan tiga bahkan sampai 4 syarat yang saling melengkapi, diantaranya rasa tanggung jawab yang luar biasa, lapang dada, rela menerima kekalahan atau bahkan mengakui kesalahan, serta tidak membiarkan kesadaran membeku. Dengan demikian Pendidikan Islam tentunya akan mengalami kemajuan yang begitu signifikan dengan adanya ke empat tuntutan atau syarat dalam berdemokrasi. Sebab Pendidikan Islam dengan tidak mendukung kepentingan demokrasi tidak akan mengalami kemajuan bahkan tidak akan mengalami pergerakan sedikitpun. Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan Abudin Nata, antara lain yaitu:

“Pendidikan Islam, baik itu kelembagaan dan pemikiran haruslah dimodernisasi, mempertahankan kelembagaan Islam tradisional hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.”⁷⁷

Ahmad Syafii Maarif memberikan persepsi bahwa modernisasi Pendidikan Islam salah satunya adalah dengan memegang erat demokrasi dengan ditandai banyaknya partai-partai politik berdemokrasi Islam yang muncul dan selalu mengkampanyekan visi

⁷⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik...* h. 185.

dan misinya masing-masing untuk kemajuan bersama terlebih dalam bidang Pendidikan Islam meski terkesan terdapat unsur egoisme menurut segelintir pemikiran kelompok tertentu. Meski demikian akan tetap diimbangi dengan kelompok mayoritas yang memberikan persepsi positif terhadap sistem politik yang mengedepankan sistem demokrasi.

c. Modernisasi Pendidikan Islam Melalui Panggung Interaksi Lintas Agama dan Lintas Kultur

Saat ini terdapat istilah Indonesia Islam. Sekiranya bangsa Indonesia telah muncul sejak abad-abad hindu atau budha ratusan tahun silam, tentunya orang akan memakai istilah Indonesia budha atau hindu sebagaimana belakangan telah populer ungkapan Indonesia Islam. Penamaan tersebut biasa terkait dengan jumlah penduduk yang memeluk sebuah agama kemudian menjadi mayoritas. Ahmad Syafii Maarif menuturkan pendapat bahwa:

“Dengan penyebutan Indonesia Islam sama sekali tidak mengandung makna bahwa agama dan kepercayaan lain tidak dapat tumbuh dan berkembang disuatu Negara yang dikaitkan dengan nama sebuah agama. Seandainya suatu saat Islam dianut oleh mayoritas penduduk inggris, maka bukan tidak mungkin akan kita jumpai istilah inggris Islam. Hal demikian menunjukkan bahwa ketika satu agama menjadi mayoritas jumlah penganutnya, maka tidak dapat dihindari bahwa pendidikannya pun ikut berkembang dengan pesat sekaligus menjadi mayoritas. Terlebih di era serba digital saat ini akan lebih mudah untuk mengakses serta mendapatkan faham ilmu pendidikan dibidang Islam dengan tanda kutip harus dilihat sumbernya dapat dipercaya atau tidak”.⁷⁸

⁷⁸Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan*,... h. 58.

Dengan demikian, Islam sebagai pendatang baru yang kemudian “mengalahkan” agama-agama sebelumnya merupakan sebuah kejutan yang begitu luar biasanya. Kurang lebih sebanyak 80 persen penduduk muslim Indonesia saat ini tidak heran jika banyak perguruan tinggi Islam dengan kualitas sangat baik yang berdiri di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa kultur agama di Indonesia bukan hanya mengenai ibadah dan bersosial dengan masyarakat disekitar, akan tetapi juga mengenai Pendidikan Islam yang terus di modernisasi.

Modernisasi Pendidikan Islam bukan berarti mengganti paham Pendidikan Islam dari sejak era nabi Muhammad Saw. menjadi yang baru, akan tetapi dengan memberikan banyak inovasi berpendidikan menurut syariat. Seperti contoh; mendigitalkan pengetahuan-pengetahuan para ilmuan muslim dengan digital, mendokumentasikan argument-argument ilmuan muslim dengan berbagai website ataupun dengan dokumentasi berbentuk digital yang lain. Sebab jika Pendidikan Islam tidak mengalami proses modernisasi, generasi yang akan datang sulit untuk dapat merasakan bagaimana pendidikan-pendidikan Islam yang dimasa sebelum mereka lahir.

d. Modernisasi Pendidikan Islam dengan Konsep *The Unity Knowledge*

Konsep “*the unity of knowledge*” atau dalam bahasa Indonesia yaitu konsep kesatuan ilmu pengetahuan. Dalam konsep ini, apa yang dikenal dengan konsep pendidikan sekuler dan konsep pendidikan

agama telah kehilangan relevansinya. Seluruh cabang ilmu pengetahuan dalam konsep ini bertujuan untuk membawa manusia mendekati Allah, sebagai sumber tertinggi dari segala-galanya. Dalam ungkapan lain, sebutan serba Islam. untuk berbagai cabang ilmu pengetahuan tidak diperlukan lagi, seperti kedokteran Islam, psikologi Islam, dan sebagainya.

Dalam konsep kesatuan ilmu pengetahuan (*the unity of knowledge*) menurut Ahmad Syafii Maarif, ilmu pengetahuan dikategorikan kepada tiga tipe, yaitu: *Pertama*, ilmu-ilmu kealaman atau ilmu-ilmu fisikal, yang dapat dikuasai manusia. *Kedua*, ilmu sejarah dan geografi yang sangat penting bagi kemajuan peradaban manusia. Dan yang *ketiga*, ilmu pengetahuan tentang diri manusia sendiri, di samping ilmu tentang alam.

Selanjutnya menurut Ahmad Syafii Maarif, dalam QS. Al-Hadid ayat 46 dan QS Al-Fushshilat ayat 53 dijelaskan tentang maksud ilmu pengetahuan ilmiah yang didasarkan melalui observasi “mata dan telinga”. Tetapi pengetahuan ilmiah itu pada ujungnya adalah untuk “mengetuk hati” dan menyalakan persepsi dalam diri manusia. Dengan cara ini menurut Ahmad Syafii Maarif, manusia akan mentransformasikan kemampuan-kemampuan ilmiah dan teknologisnya sesuai dengan persepsi moral yang diharapkan akan lahir dalam dirinya.

Dalam konsep kesatuan ilmu pengetahuan (*the unity of knowledge*) ini menurut Ahmad Syafii Maarif, ingin menjadikan peserta

didik menjadi orang Islam yang berarti seseorang yang berserah diri kepada Allah dengan penuh kesadaran dan menjadikan Islam (al-Quran dan Sunah) sebagai pandangan hidupnya. Lebih jauh Ahmad Syafii Maarif mendefinisikan peserta didik ialah mereka yang bebas dari iklim pribadi yang terbelah dan terpecah. Dia adalah manusia utuh dan baik, percaya diri, yang mampu berkarya di muka bumi berdasarkan iman dan amal saleh untuk kepentingan seluruh makhluk.

Ahmad Syafii Maarif Selain mengajak pada konsep kesatuan ilmu (*the unity of knowledge*), beliau juga mengajak masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia untuk meninggalkan paradigma dikotomi pendidikan. Dalam buku yang berjudul *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Ahmad Syafii Maarif menggambarkan dampak buruk dari pendidikan dikotomik dan memang sudah saatnya Indonesia meninggalkan seluruh warisan pendidikan dikotomik untuk kemudian beralih pada pendidikan integratif.⁷⁹

Ahmad Syafii Maarif mengungkapkan bahwa:

“Sampai hari ini umat Islam belum sampai kepada konsep *“the unity of knowledge”* (kesatuan ilmu pengetahuan). Dalam konsep ini, apa yang dikenal dengan konsep pendidikan sekuler dan konsep pendidikan agama telah kehilangan relevansinya. Seluruh cabang ilmu pengetahuan dalam konsep ini bertujuan untuk membawa manusia mendekati Allah, sebagai sumber tertinggi dari segala-galanya. Dalam ungkapan lain, sebutan serba-Islam untuk berbagai cabang ilmu pengetahuan tidak diperlukan lagi, seperti kedokteran Islam, psikologi Islam, dan sebagainya. Atributatribut ini menjadi kehilangan makna di bawah tenda besar *“the unity of knowledge”*. Dengan

⁷⁹Muhammad Mawangir, *Ahmad Syafi'i Ma'arif Dan Pemikirannya...*, h. 38.

tanda ini pula, upaya “Islamisasi ilmu pengetahuan” yang dilakukan oleh beberapa pemikir Muslim kontemporer juga menjadi sia-sia. Jika seluruh kegiatan ilmu pengetahuan adalah untuk mencari dan mendekati Allah dengan membaca tanda-tanda kebesaran dan kekuasaannya, maka atribut-atribut serba-Islam yang ditempelkan kepada berbagai disiplin ilmu tidak diperlukan lagi. Dalam ungkapan lain, jika kita masih juga mau berbicara tentang Islamisasi, maka yang perlu diIslamkan adalah pusat kesadaran manusia yang terdapat di otak dan di hati!”⁸⁰

Ahmad Syafii Maarif merupakan seorang tokoh Muhammadiyah, guru bangsa, dan cendekiawan Muslim, yang selama ini ikut berperan menjawab kegelisahan umat terkait persoalan-persoalan yang menggerogoti Islam, termasuk juga permasalahan pendidikan. Gagasan Ahmad Syafii Maarif mengenai konsep *the unity of knowledge* ini menarik untuk diteliti, karena berangkat dari pemikiran yang bercorak filosofis dalam upaya mengawinkan kembali antara ilmu agama (tradisional) dan ilmu umum (sekuler). Sehingga dualisme sistem pendidikan yang terdapat hampir di seluruh Dunia Islam secara berangsur barangkali akan dapat dipecahkan. Untuk itu penulis berketetapan hati untuk melakukan penelitian terkait pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang konsep “*the unity of knowledge*” tersebut.

⁸⁰Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan...*, h. 220.

2. Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan

a. Pendidikan Islam dalam Berbagai Persoalan

Pendidikan Islam sebagai warisan periode klasik akhir, bukan lagi ditegakkan atas fondasi intelektual spiritual yang kokoh dan anggun. Diterimanya prinsip dikotomik antara ilmu agama dan ilmu umum, adalah diantara indikasi rapuhnya dasar filosofis Pendidikan Islam dimaksud. Dikotomi ini terlihat dengan jelas pada dualisme sistem pendidikan di Negara-negara muslim : sistem pesantren dengan segala variasi serta implikasinya dalam pembentukan wawasan intelektual ke-Islaman umat dan sistem pendidikan sekuler dengan segala dampak dan akibatnya dalam persepsi kegamaan kita. Dualisme dikotomi ini, kemudian diperkuat oleh sistem penjajahan barat atas dunia Islam dan berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Antara dua sistem ini hampir-hampir tidak ada komunikasinya dimasa lampau dan yang kelihatan ke permukaan adalah sikap dan budaya saling mencurigai dan saling mencemburui.⁸¹

Dengan format seperti di atas, maka anak-anak manusia bukan saja mempunyai persepsi yang berbeda tentang agama, manusia dan hidup, tetapi lebih dari itu yaitu berhadapannya persepsi secara *diametral*. Dalam perspektif ini, konflik-konflik internal

⁸¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif et al., *Pendidikan Islam Di Indonesia (Antara Cita Dan Fakta)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 18.

dikalangan umat menjadi semakin subur dan menjadi semakin sulit untuk diselesaikan bila juga dilatarbelakangi oleh perbedaan kepentingan, baik itu politik, ekonomi dan pelayanan kemanusiaan. Situasi semacam ini, masih belum lenyap dari seluruh umat Islam di permukaan bumi ini. Bila masih demikian kenyataannya, apakah pantas bagi kita untuk berbicara tentang Pendidikan Islam sebagai paradigma pembebasan; termasuk bebas dari konflik-konflik internal yang merapuhkan umat lahir dan batin. Dalam rangka menanamkan persepsi intelektual kita, diskusi ini ada manfaatnya, sekalipun manfaat operasionalnya masih difikirkan lebih jauh dan memerlukan waktu yang panjang.

Dalam menanamkan persepsi tentang peta bumi umat, barangkali ada baiknya jika kita mawas diri sejenak pada kejadian-kejadian sejarah di abad XIX dan awal abad XX. Selama periode yang genting ini, kita menyaksikan *penetrasi imperialisme* eropa atas dunia Islam, sudah membentang dari maroko sampai ke indonesia. Tekanan militer dan ekonomi, seringkali berakhir dalam bentuk penguasaan dan dominasi politik, baik di asia maupun di afrika. Sedangkan Negara-negara Islam yang masih merdeka secara formal seperti Turki Utsmani dan Iran akhirnya terpaksa juga untuk bersikap defensif menghadapi ekspansionisme politik dan ekonomi barat. Keputusan politik yang bercorak defensif ini, mempunyai

dampak yang cukup besar dalam orientasi Pendidikan Islam, sebagaimana yang akan disinggung di bawah ini.

Jawaban-jawaban umat terhadap kekuasaan dan dominasi eropa yang Kristen ini, beranjak dari penolakan sampai sikap adaptasi, dari pengunduran seperti kasus pesantren dinegeri kita sampai kepada akulturasi dan pembaruan dengan akibat masing-masing. Perbedaan sikap menghadapi barat ini, juga tercermin dalam sikap umat terhadap pendidikan. Sebagai kelanjutan dari periode klasik akhir yang gersang secara intelektual, umat Islam tidak mampu lagi merumuskan sikap yang sama menghadapi barat. Golongan yang menolak segala sesuatu yang berbau barat, sampai-sampai mengaharmkan alih ilmu dan teknologi. Kelompok ini mencoba mengintegrasikan sistem pendidikan barat ke dalam sistem Pendidikan Islam. Dari sistem barat di ambil metodenya, sedangkan isi tetap Islam. Integrasi ini secara teknis berhasil, akan tetapi secara konseptual filosofis, keadaannya masih jauh dari selesai. Dalam sistem ini dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama belum berhasil ditumbangkan. Akibatnya adalah muncul pribadi-pribadi yang pecah dalam masyarakat Islam. Dalam masjid dan mushola seseorang menunjukkan sikap yang ‘alim, akan tetapi di pasar, dipabrik, atau bahkan di gelanggang politik tampil sebagai orang asing sama sekali. Disini kegiatan dunia terlepas dari orientasi akhirat.

Fenomena seperti di atas, masih berlangsung hingga sekarang dan yang lebih menyedihkan lagi adalah kenyataan bahwa dari Rahim Pendidikan Islam, belum lahir sarjana-sarjana yang mempunyai komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam. Sebagian mereka lebih berperan sebagai pemain-pemain teknis dalam masalah agama, sementara ruh agama itu sendiri jarang benar digumulinya secara intens dan akrab. Padahal agama itu adalah *qaulan tsaqilan*. Yang menuntut keterlibatan pribadi kita secara penuh dan dengan sengaja mendekati serta memahaminya. Tanpa keterlibatan semacam ini, barangkali akan sulitlah bagi kita untuk menangkap pesan-pesannya secara benar. Dengan kata lain al-Quran menuntut kesungguhan dan keseriusan untuk dan dalam mempelajarinya.⁸²

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat kita katakan dengan penuh rasa tanggung jawab, bahwa pada setiap lembaga Pendidikan Islam pengenalan terhadap al-Quran perlu dicarikan metode-metode terobosan, sehingga kitab suci bukan saja mampu berfungsi sebagai sumber inspirasi moral akan tetapi sekaligus mampu dijadikan sebagai rujukan tertinggi dalam memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan yang dari hari ke hari semakin kompleks dan menantang.

⁸² Ahmad Syafi'i Ma'arif et al., *Pendidikan Islam Di Indonesia*,...h. 20.

b. Pendidikan Islam dan Paradigma Pembebasan

Masalah pendidikan yang dikaitkan dengan paradigma pembebasan pada masa kontemporer ini, mula-mula terlontar dari pemikir-pemikir katolik di Amerika Latin. Oleh karena gagasan-gagasan mereka dirangkai dalam alur pemikiran yang sistematis dan mendunia, akhirnya umat Islam terkena dampaknya. Ini tidak berarti bahwa dalam ajaran al-Quran kita tidak menjumpai gagasan-gagasan radikal revolusioner untuk kerja mengubah wajah kenyataan. Ajaran ini banyak sekali, akan tetapi belum mampu dirumuskan secara sistematis atau canggih menurut bahasa dunia.⁸³

Pendidikan Islam berpusat pada rangka pemberdayaan umat dan bangsa. Oleh karena itu eksistensi Pendidikan Islam sangatlah penting demi terwujudnya tujuan Pendidikan Islam yang telah diterangkan sebelumnya. Sebab tugas Pendidikan Islam tidak hanya dari aspek ekonomi saja, tapi aspek moralitas juga diperhatikan, hingga akhirnya kelak tidak akan ada konflik saling menjatuhkan demi kepentingan individual. Hal ini menurut Ahmad Syafii Maarif merupakan bahaya besar yang akan muncul dalam kehidupan bangsa ini dan Pendidikan Islam diharapkan mampu membendung kehidupan yang individualistik itu.⁸⁴

Di samping tugas pemberdayaan umat, Pendidikan Islam juga mengemban tugas pembebasan. Mengutip pendapat Dr. Paulo Freire,

⁸³ Ahmad Syafi'i Ma'arif et al., *Pendidikan Islam Di Indonesia*,...h.21.

⁸⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Bangsa*..., h. 66.

bahwa pendidikan yang dibutuhkan sekarang adalah pendidikan yang mampu menempatkan manusia pada posisi sentral dalam setiap perubahan yang terjadi serta mampu mengarahkan dan mengendalikan perubahan tersebut. Dia juga mencela jenis pendidikan yang memaksa manusia tunduk pada keputusan-keputusan orang lain. Pendidikan harusnya yang mampu menolong manusia menolong manusia untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunia.⁸⁵

Hal ini dapat dikatakan sebagai pendidikan pembebasan yang mampu merangsang manusia untuk berpikir mandiri dalam menghasilkan ide-ide yang otentik dan orisinal. Gagasan Ahmad Syafii Maarif dalam pendidikan berupa gagasan yang menolak arus tradisi yang serba verbal. Pendidikan Islam yang membebaskan dari sesuatu *apa (freedom from what)*, yaitu bebas dari budaya verbal yang serba naif dan membosankan, bebas dari budaya otoriter yang serba mendikte dan memerintah, suatu budaya yang mematikan daya kritis dan daya kreatif manusia.⁸⁶

Fenomena ini merupakan bagian dari kemandulan intelektual kita dalam kurun waktu yang cukup panjang. Akibatnya adalah kita masih saja berada dalam posisi sebagai umat *konsumen* terhadap gagasan-gagasan intelektual pihak lain. Kenyataan ini harus kita akui secara jujur. Akan tetapi posisi semacam ini tidak sesuai sama sekali

⁸⁵Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam...*, h.147.

⁸⁶Ahmad Syafii Maarif, *Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan...*, h. 24.

dengan kebesaran dan keagungan al-Quran. Oleh karena itu, posisi subordinat secara intelektual ini, harus secepatnya diubah melalui bengkel-bengkel kerja intelektual yang bernilai strategis untuk memenangkan masa depan. Jalan kearah itu sebenarnya terbuka lebar bagi kita. Yang diperlukan sekarang adalah kemauan serta kesungguhan agar masalahnya cair secara intelektual. Bila kualifikasi ini telah dimiliki, maka khazanah ilmu akan menjadi akrab dengan kita. Akan tetapi sebaliknya, jika kita masih beku secara intelektual dan wawasan keagamaan masih tetap sempit dan di dominasi oleh berhala golongan, maka jangan heran jika posisi sebagai konsumen masih tetap berlangsung lebih lama.

Dengan argumen Ahmad Syafii Maarif dalam paragraf di atas dapat di sebut secara singkat bahwa hal yang paling relevan dengan pendidikan kita adalah kenyataan kurangnya pengalaman dalam berdemokrasi termasuk lemahnya budaya demokrasi di perguruan tinggi di Indonesia.

c. Pendidikan sebagai Pemulihan Transendentalitas-Sosial

Puncaknya bahwa pendidikan berparadigma pembebasan akan menghancurkan persepsi keliru yang membentuk pandangan alam materialistik muslim. Realitas dipahami tidak hanya disusun oleh yang fisik, yang dapat ditangkap indra, namun juga hal-hal metafisik dan abstrak. Karenanya, muslim yang *terbebaskan* semakin meyakini keberadaan Tuhan dan menerjemahkan pesan-

pesan-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Ia akan menyatakan bahwa menjadi shaleh berarti konsisten dalam menjalankan kehendak Tuhan dalam setiap perbuatan dan di segala tempat.⁸⁷

Pendidikan yang membebaskan juga melahirkan kesadaran bahwa setiap manusia adalah subjek, yang setara dengan Tuhan selaku satu-satunya yang berhak berada di struktur yang lebih tinggi. Tidak boleh ada yang lain yang mengaku diri sebagai Tuhan dan menindas yang lain. Jika menemukan tuhan-tuhan palsu itu, muslim yang terbebaskan akan segera keluar dari kelas, bergerak bersama massa dan melawan penindasan. Bagi mereka ketidakadilan sosial harus dilawan tidak hanya dalam teori dan orasi, namun juga dalam aksi yang berani. Demikianlah, Pendidikan Islam berparadigma pembebasan menjadi jalan untuk membangun ulang peradaban emas Islam. Sebuah peradaban yang telah lama terkubur di balik arogansi, kedunguan dan keengganan untuk tampil menjadi muslim penggerak zaman.

3. Ilmu Pengetahuan Islam membedakan manusia dengan makhluk lain

Dalam Islam, kedudukan ilmu itu sangat sentralnya, sekalipun umatnya terlalu lama hidup tanpa ilmu. Ilmu tentunya sangatlah penting bagi manusia, tak seorangpun yang dapat menafikannya. Dalam Islam, iman dan ilmu merupakan prasyarat untuk meningkatkan harkat dan

⁸⁷ Ahmad Syafi'i Ma'arif et al., *Pendidikan Islam Di Indonesia*,...h. 22.

martabat manusia. Pada saat Tuhan menciptakan Adam, dia memberinya ilmu. Dalam kasus manusia, ilmu itu sangat penting dengan eksistensi manusia itu sendiri. Sekiranya manusia hanya diberi eksistensi tanpa ilmu, keberadaannya tidak akan banyak artinya, serta tidak akan berbeda dengan makhluk lain.⁸⁸

Argumentasi Ahmad Syafii Maarif tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan pengangkat derajat bagi manusia serta menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain. Terlebih ilmu tersebut berorientasi pada keagamaan serta keIslaman. Maka akan lebih strategis jika ilmu Pendidikan Islam dijadikan sebagai segala hal penting yang perlu diwadahi dengan keimanan serta keyakinan dalam berbangsa dan bernegara.

Ilmu pengetahuan memang bertujuan untuk menemukan sesuatu. *Bertrand Russell* menulis ungkapan bahwa, “Ilmu adalah usaha untuk, melalui observasi, serta penalaran yang didasarkan di atasnya, menemukan mengenai fakta-fakta tentang dunia, kemudian tentang hukum-hukum yang menghubungkan fakta satu sama lain dan (dalam kasus-kasus tertentu) memungkinkan untuk meramalkan kejadian-kejadian yang akan datang”. Jadi, “menemukan” dan “meramalkan” merupakan fungsi terpenting ilmu, sekalipun tidak pernah dalam bentuk yang begitu sempurna. Ilmu juga tidak pernah mengklaim dapat mengungkapkan kebenaran mutlak karena itu memang bukan

⁸⁸ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Mencari Autentitas Dalam Kegalaan* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2004), h. 24.

wilayahnya. Relativisme manusia telah menghalanginya untuk dapat membongkar kebenaran mutlak itu. Kebenaran mutlak hanya terdapat dalam doktrin agama.⁸⁹

Akan tetapi dalam masalah-masalah sosial, ekonomi, politik, dan budaya, agama jelas memerlukan ilmu. Tanpa bantuan ilmu serta aplikasinya dalam bentuk teknologi, pesan-pesan kemanusiaan agama sulit dibumikan. Ilmulah yang mengenalkan agama terhadap hal-hal yang kongkret. Dalam hubungan ini, agama dalam bentuk spekulasi teologis mungkin hanyalah berguna bagi keperluan *intellectual exercise*, bukan untuk memecahkan masalah-masalah nyata dalam kehidupan manusia. Dalam satu ungkapan, kita dapat merumuskan bahwa ilmu tanpa agama akan kehilangan perspektif moral-transendental. Semenara agama tanpa ilmu akan terasing dari hal-hal yang kongkret. Itulah sebabnya, seperti yang telah dibicarakan sebelumnya, ilmu itu penting sekali, bahkan sepenting eksistensi manusia itu sendiri.⁹⁰

Penulis memberikan kesimpulan dari teori tersebut bahwa berkat karunia Allah Swt. manusia bisa memperoleh berbagai pengetahuan yang sangat berguna untuk kemaslahatannya di dunia. Dengan predikat *ahsanu taqwim* (sebaik-baik ciptaan) yang ada padanya manusia berbeda dengan semua makhluk lain. Salah satu aspek penting yang membedakan manusia dengan yang makhluk lainnya adalah manusia

⁸⁹Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Mencari Autentitas Dalam Kegagalan...* h. 25.

⁹⁰Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Mencari Autentitas Dalam Kegagalan...* h. 27–28.

dikaruniai akal sedangkan tidak demikian dengan makhluk lainnya. Sehingga menjadi sebuah keniscayaan jika manusia harus memaksimalkan potensi otaknya (akal) untuk mengarungi lautan kehidupan di dunia yang fana ini. Dengan demikian kesempurnaan manusia sebagai hamba Tuhan terealisasi dan termanifestasi melalui berbagai macam prestise dan pencapaian yang diperoleh.

Sebagai khalifah di muka bumi (*khalifatun fi al-ardh*) ini tentu manusia memiliki tanggung jawab yang besar. Manusia-lah yang mengatur kehidupannya di dunia ini, mereka yang berusaha melestarikan alam, tetapi tidak sedikit juga yang malah melakukan kerusakan (*fasad*). Semua itu akan dipertanggungjawabkan di sisi Tuhan kelak pada waktu perhitungan amal. Sedangkan makhluk selain manusia bebas dari tanggung jawab karena mereka hidup di dunia tanpa karunia akal dan apa yang mereka lakukan adalah sesuai dengan kehendak Allah (dalam kendali-Nya). Andai kata tidak ada hidup setelah mati, tidak ada tanggung jawab dibalik tindakan yang kita lakukan maka pasti kehidupan di dunia ini penuh dengan huru-hara, hampa dari kebenaran dan kebaikan. Namun karena pada hakikatnya manusia itu sadar akan tanggung jawab yang akan diperoleh di akhirat kelak maka dalam setiap perbuatannya, manusia memikirkan baik buruknya. Jika dinilai baik maka ia lakukan dan balasan kebaikan pula yang akan diperoleh dan sebaliknya jika dirasa buruk dan menimbulkan *mudharat* (bahaya) maka akan berusaha dijauhi dan ditinggalkan.

4. Gagasan Ahmad Syafii Maarif Muhammadiyah Gerakan Ilmu

Matan keyakinan merupakan hasil keputusan tanwir Muhammadiyah ponorogo tahun 1969, dan kemudian mengalami perubahan dan perbaikan yang dilakukan oleh pimpinan pusat Muhammadiyah tahun 1970. Dalam matan keyakinan sekaligus sistematikanya, Ahmad Syafii Maarif belum melihat rumusan yang jelas serta sistematis tentang sebuah pandangan dunia yang dikehendaki Muhammadiyah. Hal ini memang diakui oleh penjelasan matan keyakinan.⁹¹

Konsep “Muhammadiyah Gerakan Ilmu” sudah hampir berusia 30 tahun sejak pertama kali digulirkan pada tahun 1985. Pengagasnya Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif, waktu itu menjadi anggota Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Setelah menjadi Ketua PP Muhammadiyah (2000-2005) pemikiran itu terus digulirkan. Beliau kini menjadi guru bangsa, menyuarakan isu-isu kemanusiaan dan kebangsaan yang melintasi. Namun hingga kini, gerakan ilmu di Muhammadiyah masih terasa lemah. Kehadiran perguruan tinggi yang berkualitas diharapkan mampu melahirkan kader-kader ilmuwan atau para sarjana yang akan mewarnai jajaran struktural di Muhammadiyah. Gerakan ilmu juga diorientasikan untuk melahirkan kader-kader ilmuwan yang mumpuni agar arah gerakan Muhammadiyah mampu menjadi penentu keberlangsungan kehidupan bangsa ini.

⁹¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif et al., *Dialog Pemikiran Islam Dalam Muhammadiyah* (BPK PP Muhammadiyah, 1992), h. 54.

Menurut Ahmad Syafii Maarif tradisi keilmuan di lingkungan Muhammadiyah sampai sejauh ini masih sangat lemah. Memang ada sedikit kemajuan, tetapi Majelis Tarjih sendiri belum terlalu maju karena masih berkuat pada persoalan hukum-hukum saja, tetapi soal kemanusiaan juga harus dikaji. Ini yang dimuat di majalah Al-Manar tentang Fikih Kebhinnekaan sudah cukup bagus. keputusan yang membolehkan perempuan menjadi presiden. Saya kira ini sudah cukup hebat.⁹² Hal tersebut merupakan ungkapan Ahmad Syafii Maarif pada tahun 2020 dalam wawancara yang dilakukan oleh website suara Muhammadiyah.

C. Penerapan Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif

1. Analisa Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif

Secara umum, pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang konsep pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dengan warna dan corak pemikiran keIslamannya. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa puncak ketegangan pemikirannya terletak pada misi kemanusiaan Islam yang universal dengan kondisi obyektif dalam tubuh internal umat Islam sendiri, yang tidak mendukung ke arah itu. Dalam uraiannya tentang konsep Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif, nampak ada dua pendekatan yang sangat dominan yang digunakannya. Pertama, pendekatan historis dan yang kedua, pendekatan sosiologis. Secara intens

⁹² Suara Muhammadiyah, "Muhammadiyah Gerakan Ilmu," 2020, <https://suaraMuhammadiyah.id/2016/01/18/prof-dr-ahmad-syafii-maarif-Muhammadiyah-gerakan-ilmu/>.

Ahmad Syafii Maarif memaparkan kondisi pendidikan Islam dalam lalu lintas sejarah yang pernah dilalui umatnya dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya yang membawa dampak pada bangunan pemikiran dan filsafat Pendidikan Islam masa kini.

Hal demikian sangat nampak tatkala ia menguraikan tentang hakekat Pendidikan Islam, bahwa Pendidikan Islam saat ini masih jauh dari diktum yang dipesankan oleh al-Quran yang mengajarkan kesatuan ilmu pengetahuan (*The Unity of Knowledge*), praktek yang selama ini ada dan dilakukan oleh umat Islam dalam menjalankan pendidikannya, masih terdapat pemisahan antara dua kubu ilmu yang diposisikan berhadapan secara dikotomis-antagonistis.

Kondisi yang seperti inilah sebenarnya yang mendorong Ahmad Syafii Maarif untuk secara intens mengintrodusir bahwa harus ada pembedaan antara Islam cita-cita (*Ideal Islam*) dengan Islam sejarah (*Historical Islam*) pada akhirnya ia menandakan bahwa hanya orientasi menuju Islam cita-citalah yang akan mampu membawa umat Islam menjadi umat yang terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, sehingga bermakna bagi kemanusiaan sebagai umat teladan.⁹³

Pendidikan Islam model di atas, hanya akan menghasilkan seseorang yang dalam istilah Ahmaad Syafii Maarif sebagai yang punya kepribadian pecah (*Split Personality*) yang tidak mempunyai sandaran

⁹³ M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran Dan Aksi Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 179.

vertikal dan orientasi transendental. Keadaan ini sangat dipengaruhi oleh peradaban Barat.

Peradaban Barat sangat jauh dari nuansa keIslaman. Sebab peradaban Barat, menurut Abdullah Fajar dalam bukunya “Peradaban dan Pendidikan Islam”, merupakan fusi (pelebur) kebudayaan, filsafat nilai-nilai dan aspirasi Yunani serta Romawi Kuno. Kemudian fusi dari semua itu bercampur lagi dengan agama Yahudi dan Kristen. Dalam perkembangannya lebih lanjut, peradaban-peradaban tadi bercampur dengan peradaban bangsa Latin, Jerman, Keltik dan Nordik. Dari peradaban Yunani Kuno mulailah dikenal unsur-unsur filsafat, epistemology dan dasar-dasar pendidikan, etika dan estetika.⁹⁴

Dalam pandangan Ahmad Syafii Maarif, umat Islam meskipun telah bebas dari penjajahan yang mengekangnya selama kurun waktu yang relatif panjang, tetapi belum mampu didorong ke depan untuk berpartisipasi memecahkan masalah dan krisis kemanusiaan :

"Yang menjadi soal kemudian adalah bahwa setelah tali lasso yang nencekik leher itu dicampakkan, umat Islam masih belum mengerti betul bagajmana mempertahankan Islam dalam lalu-lintas modern".

Hal inilah yang mendorong Ahmad Syafii Maarif untuk mengingatkan agar dalam merintis pembaharuan Pendidikan Islam, umat Islam harus mampu dan punya kemandirian dalam segala aspek serta berwibawa secara moral. Dan selanjutnya beliau menawarkan untuk segera menuju ke arah pendidikan integratif dengan kerangka filosofis yang jelas

⁹⁴ Abdullah Fajar, *Peradaban Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali PRESS, 1991), 30.

dan baku. Kerangka filosofis baru pendidikan Islam itu haruslah berangkat dari dictum al-Quran. Dari sini dapat diketahui bahwa patokan-patokan utama pemikiran Ahmad Syafii Maarif bersumber dari al-Quran yang dipahaminya dengan mendalam dan cerdas.

2. Relevansi Hakikat Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif

Ahmad Syafii Maarif memahami hakikat manusia sebagai makhluk yang dikaruniai potensi-potensi yang harus dikembangkan secara menyeluruh dan diarahkan kepada hal-hal yang positif. Untuk mewujudkan manusia sebagaimana yang dicita-citakan melalui usaha kependidikan Islam, Ahmad Syafii Maarif menawarkan paradigma pendidikan integratif dan meninggalkan paradigma pendidikan dikotomik serta menawarkan konsep kesatuan ilmu (*the unity of knowledge*).

Paradigma pendidikan integratif memandang pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Manusia dipandang sebagai satu kesatuan yang bulat (utuh), yakni kesatuan jasmani dan rohani, memiliki akal pikiran, potensi agama, etika, kebebasan yang bertanggung jawab, serta kaya dalam amal shaleh. Sebaliknya Pendidikan Islam dengan paradigma pendidikan dikotomik akan melahirkan manusia-manusia yang pincang. Satu sisi melahirkan manusia yang unggul secara intelektual tetapi memiliki kesadaran moral yang rendah, disisi lain melahirkan manusia yang shaleh bahkan saking shalehnya ia enggan bersentuhan dengan urusan-urusan duniawi. Akibatnya adalah muncul pribadi pribadi-pribadi yang pecah dalam

masyarakat Islam. Di Masjid dan di Langgar seseorang menunjukkan sikap yang alim, tetapi di pasar, di pabrik, atau bahkan di gelanggang politik tampil sebagai orang asins sama sekali. Disini kegiatan dunia terlepas dari orientasi akhirat.

Tawaran Ahmad Syafii Maarif mengenai paradigma pendidikan integratif berangkat dari kekhawatiran Ahmad Syafii Maarif melihat manusia-manusia Indonesia saat ini yang sudah jauh menyimpang dari jati mereka sebagai bangsa yang religius dan bangsa yang ber-Tuhan Esa, serta bangsa yang menjunjung tinggi adat-istiadat yang luhur. Ketimpangan realita tersebut atas apa yang seharusnya, salah satunya disebabkan oleh paradigma pendidikan yang kurang tepat yang diterapkan di Indonesia. Usaha dalam Pendidikan Islam maupun pendidikan nasional seharusnya mempertimbangkan konteks ke-Indonesiaan.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia, baik Pendidikan Islam maupun pendidikan pada umumnya yang menganut paradigma dikotomik, bila kita runut sejarahnya dapat dipahami bahwa ia merupakan produk warisan klasik dan penjajahan (imperialisme maupun kolonialisme). Selanjutnya, produk pendidikan dikotomik sebagaimana yang kita rasakan saat ini, terbukti kurang berhasil dalam melahirkan manusia-manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Sebagai warisan pendidikan yang dinilai telah gagal dalam mencerdaskan dan mendidik bangsa Indonesia, sudah saatnya paradigma pendidikan dikotomik diganti dengan paradigma pendidikan integrative.

Dalam mengatasi permasalahan Pendidikan Islam perlu kerjasama antar berbagai komponen, baik pembuat kebijakan atau kurikulum sampai dengan para pengajar dalam kelas. Guna mengatasi permasalahan tersebut, setidaknya dapat dilakukan dengan cara pendekatan holistik terhadap Pendidikan Islam. Pendekatan holistik ini berarti suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan Nilai-nilai spiritual.⁹⁵

Melihat kenyataan ini, dunia Pendidikan Islam khususnya di Indonesia perlu mendapat perhatian serius, hal ini karena adanya keterkaitan pendidikan bangsa Indonesia yang mayoritas muslim. Oleh karena itu perlu terobosan model dan strategi dalam Pendidikan Islam sehingga relevan dengan tuntutan zaman. Upaya kreatif dan inovatif pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia akan memberikan hasil: *Pertama*, Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional di Indonesia akan mendapat dukungan dan citra positif. *Kedua*, Pendidikan Islam dapat memberikan sumbangan dan alternatif bagi pembenahan Sistem Pendidikan Nasional dengan segala keunggulan dan problematikanya. *Ketiga*, sistem Pendidikan Islam akan memiliki akar yang lebih kokoh dalam realitas kehidupan kemasyarakatan.⁹⁶

⁹⁵ Herry Widyastono, *Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 18, No. 4, 2012), h. 469.

⁹⁶ Hafsah, *Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Pemberdayaan Madrasah)*, (Risalah, Vol. 1, No. 1, 2014), h. 31.

Dalam konfigurasi Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Islam di Indonesia merupakan salah satu variasi dari konfigurasi Sistem Pendidikan Nasional, tetapi kenyataannya Pendidikan Islam tidak memiliki kesempatan yang luas untuk bersaing dalam membangun umat yang besar ini. Apabila dirasakan, memang terasa janggal, bahwa dalam suatu komunitas masyarakat Muslim, Pendidikan Islam tidak mendapat kesempatan yang luas untuk bersaing dalam membangun umat yang besar ini. Apalagi perhatian pemerintah yang dicurahkan pada Pendidikan Islam sangat kecil porsinya, padahal masyarakat Indonesia selalu diharapkan agar tetap berada dalam lingkaran masyarakat yang sosialis religius.

Pendidikan dan Pendidikan Islam khususnya menjadi perhatian dalam kehidupan individu, masyarakat dan berbangsa. Pendidikan yang baik dan maju turut menentukan majunya bangsa. Sebaliknya, bangsa yang mundur adalah wujud dari mundurnya pendidikan yang ada pada bangsa itu. Pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan tingkah laku di dalam masyarakat tempat ia hidup, juga pendidikan itu adalah proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh pengembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.⁹⁷

⁹⁷Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 4th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4.

Posisi Pendidikan Islam di Indonesia berjalan pada dua kaki yang bersamaan; pertama mempertahankan Pendidikan Islam klasik sebagai upaya melestarikan tradisi-tradisi keilmuan Islam klasik; kedua berjalan mengikuti sistem pendidikan nasional dengan mengajarkan ilmu-ilmu umum. Hal ini terjadi karena pengakuan hasil/produk pendidikan agama harus sejalan dengan UUSPN (Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional), karena apabila tidak sesuai dengan aturan pendidikan yang diakui oleh UUSPN, maka produk pendidikan agama tersebut tidak akan diakui legalitasnya dan tidak akan mendapat pengakuan sejajar dengan produk pendidikan umum. Kenyataan ini terjadi karena perbedaan sudut pandangan terhadap sumber keilmuan dari kedua tradisi keilmuan ini.

Pendidikan selamanya berkorelasi dengan kehidupan politik, ekonomi, dan sosial budaya suatu bangsa. Dalam bidang politik, pendidikan dapat mentransformasikan tradisi dan budaya damai, tenteram, saling menolong, menyiapkan diri menjadi bagian penting dari kehidupan bangsa, dan peka terhadap kehidupan masyarakat dan bangsa. Sedangkan dalam bidang ekonomi, pendidikan akan menghasilkan, tenaga-tenaga produktif yaitu tenaga menghasilkan baik ekonomis dan intelektual. Bila masyarakat mengalami ke-majuan dalam bidang ilmu pengetahuan, maka di dalamnya banyak individu yang mendapat kemudahan hidup, kesejahteraan, dan kemudahan untuk mengekspresikan kemanusiaannya baik dalam kehidupan individu maupun kelompok.

Dalam menanggapi kondisi umat yang mengalami kekrisisan karena adanya dikotomi ilmu Pendidikan Islam, Ahmad Syafii Maarif menawarkan sebuah konsep pemikiran tentang kesatuan ilmu pengetahuan (*The Unity of Knowledge*) untuk mengatasi dikotomi tersebut sebagaimana yang telah kami paparkan sebelumnya.⁹⁸ Konsep ini berbeda dengan konsep sebelumnya yang diutarakan oleh Al-Faruqi yaitu Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*). Ahmad Syafii Maarif menghendaki adanya suatu kesatuan ilmu pengetahuan baik agama maupun umum sebagai jalan untuk menghadapi praktek pendidikan yang dijalankan dengan masih melakukan pemisahan antara dua kubu ilmu yang diposisikan berhadapan secara dikotomis-antagonistis.

Dalam konsep kesatuan ilmu, dijelaskan bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan sejatinya bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Allah sebagai sumber tertinggi atas segala hal. Konsep tersebut menjadi suatu sistem pendidikan yang harus dikembangkan dengan corak pendidikan yang kokoh/kuat secara spiritual, unggul secara intelektual, dan anggun secara moral (hikmah) serta berlandaskan pada al-Quran dan Hadist. Hal ini berakar dari cita-cita al-Quran dalam rangka menciptakan manusia yang beriman, berilmu dan beramal, secara terampil dengan memintegrasikan antara tiga komponen yaitu, otak, hati dan tangan.

Konsep kesatuan ilmu pengetahuan tersebut rasanya akan ideal untuk menghadapi dikotomi ilmu pengetahuan. Sehingga mampu

⁹⁸ Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan...*, h. 230.

membentuk manusia yang utuh bukan manusia yang terpecah, kepribadian ganda (*split personality*). Sehingga nantinya Pendidikan Islam dapat merubah dan mengarahkan perubahan manusia untuk dapat mengarungi kehidupan lebih baik. Namun proses tersebut tentu akan membutuhkan waktu yang tidak cepat (proses panjang).

Obyektifikasi dan keterbukaan sangat diperlukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sikap obyektifikasi bermaksud bahwa ilmu pengetahuan yang dikembangkan memperhatikan kegunaan bagi seluruh umat (*rahmatan lil 'alamin*) bukan hanya untuk Islam saja.⁹⁹ Selanjutnya sikap keterbukaan disini berarti kita tidak menafikan adanya ilmu sekuler dimana di dalamnya ada pula unsur-unsur tertentu yang dapat dipinjam untuk merekonstruksi pengetahuan Islam. Jadi mengambil apa yang dianggap baik untuk melakukan perubahan dalam pertumbuhan ilmu pengetahuan Islam. Sehingga dapat memenuhi misi profetik Islam untuk membangun peradaban yang lebih baik.

⁹⁹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metoologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 46.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep Pendidikan Islam Ideal menurut Ahmad Syafii Maarif yang mencakup konsep Pendidikan Islam, serta strategi dan penerapannya berdasarkan beberapa teori dari buku-buku yang menjadi sumber rujukan yang sudah dipaparkan pada bagian bab sebelumnya, maka dapat di ambil kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif, terdapat ada dua pendekatan yang sangat dominan yang digunakannya. Pertama, pendekatan historis dan yang kedua, pendekatan sosiologis. Secara intens Ahmad Syafii Maarif memaparkan kondisi pendidikan Islam dalam lalu lintas sejarah yang pernah dilalui umatnya dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya yang membawa dampak pada bangunan pemikiran dan filsafat Pendidikan Islam masa kini. Sehingga dapat terwujud manusia beriman yang memiliki keunggulan intelektual melalui penyatuan kebudayaan *dzikr* dan *fikr* (refleksi dan penalaran), kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebajikan (hikmah) dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah dunia dan kemanusiaan.

2. Penerapan Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebijakan, yang dalam al-Quran diistilahkan "*Ulul Albab*". Tugas Pendidikan Islam hendaknya dapat memberdayakan dan pembebasan umat. Pemberdayaan potensi yang dimiliki dan pembebasan dari budaya verbal yang serba naif dan membosankan, dari budaya otoriter yang serba mendikte dan memerintah, suatu budaya yang mematikan daya kritis dan daya kreatif manusia. Kurikulum Pendidikan Islam, adalah kurikulum yang memegang prinsip keseimbangan (*ekuilibrium*) dalam meramu pilar-pilar peradaban Islam yang holistik, sebagaimana yang telah diisyaratkan al-Quran tentang konsep kesatuan ilmu pengetahuan (*the unity of knowledge*).

B. Saran

1. Dengan selesainya pembahasan dari permasalahan di atas bukan berarti bahwa penulis telah secara utuh mampu mendeskripsikan pemikiran tokoh Ahmad Syafii Maarif, belum lagi penerapan dari perumusan teori-teori Pendidikan Islam yang ditawarkan agaknya masih memerlukan waktu yang cukup lama. Untuk itu kerja individual tentu belum cukup memadai untuk mewujudkan secara optimal gagasan tersebut. Dengan demikian kepada segenap pembaca, terutama mahasiswa, supaya mengadakan studi lebih lanjut mengenai aspek-aspek serupa.

2. Dalam rangka kerja pengembangan Pendidikan Islam perlu ditonjolkan sikap terbuka terhadap dinamika perubahan yang sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu dan dapat bekerja sama dengan siapa saja tanpa melihat latar belakangnya.
3. Mengambil pelajaran bagi pembaharuan pemikiran Pendidikan Islam dari sosok seorang cendekiawan muslim modernis, seperti Ahmad Syafii Maarif maupun tokoh lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Fadjar., *Peradaban Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali PRESS, 1991).
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).
- , *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran*, (Depok: Prenadamedia Group, 2016).
- , *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosintris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- , *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Adytia Media, 1992).
- AH. Hujair Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safira Insani Press, 2003).
- Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan, 2015).
- , *Islam dan Politik Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).
- , *Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- , *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).

- , *Memoar Seorang Anak Kampung*, (Yogyakarta: Ombak, 2013).
- , *Mencari Autentisitas dalam Kegalaan*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2004).
- , *Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Bangsa*, dalam buku *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997).
- , *Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan*, dalam buku *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991).
- , *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995).
- , *Titik-titik Kisar di Perjalananku: Autobiografi Ahmad Syafii Maarif*, (Jakarta: MAARIF Institute, 2006).
- , Abdullah Fadjar, Amrullah Achmad, Soerojo, A.W. Praktiknya, and M. Rusli Karim. *Pendidikan Islam Di Indonesia (Antara Cita Dan Fakta)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991).
- , Husein Ahmad, Haedar Nashir, Prodjokusumo, Djindar Tamimy, Ahmad Azhar Basyir, and Yusron Asrofi. *Dialog Pemikiran Islam Dalam Muhammadiyah*, (BPK PP Muhammadiyah, 1992).
- Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Asep Saepullah, *Analisis Historiografi Atas Pemikiran Ahmad Syafii Maarif: Kajian Teoritik Vis a Vis Islam dan Pancasila*, (Al-Aqidah, Vol.13, Ed. 2, 2021).
- B. Muchsin, M. Sulttho M, dan A. Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: Refgika Aditama, 2010).

Cindy Mutiara Annur, *Ada 2 Miliar Umat Islam di Dunia, Mayoritasnya di Asia*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/15/ada-2-miliar-umat-islam-di-dunia-mayoritasnya-di-asia#:~:text=Menurut%20laporan%20Mastercard%20dan%20Crescent,Islam%20berada%20di%20kawasan%20Asia.>

Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).

Endah Ayuningtyas, *Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Ahmad Syafii Maarif*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Hafsah, *Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Pemberdayaan Madrasah)*, (Risalah, Vol. 1, No. 1, 2014).

Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980).

Herry Widyastono, *Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 18, No. 4, 2012).

Ilma Ayunina, Kambali, dan Akhmad Mujani, *Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata)*, (Risalah, Vol. 5, Ed. 2 2019).

Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, (Al-Tadzzkiyyah, Vo. 6, 2015).

Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metoologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

Mahyuddin Barni, *Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam*, (Al-Banjari, Vol. 7, Ed. 1, 2008).

M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran Dan Aksi Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995).

- Mohamad Ali, *Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).
- Muhammad Mawangir, *Ahmad Syafi'i Ma'arif Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam*, (Palembang: CV. Amanah, 2017).
- Muhammad as-Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011).
- Muhammad Qorib, *Ahmad Syafii Maarif: Kajian Sosial Intelektual Dan Model Gagasan KeIslamannya*, (Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah, 2017).
- Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Quran*, (Yogyakarta: LSFI, 1992).
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 4th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Nuraini, *Humanisme Islam Dalam Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif*, (Eduksia Multikultura, Vol.1, Ed. 1, 2019).
- PP Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, n.d.
- Ramli Poloso, *Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Abuddin Nata*, (Farabi, Vol. 15, Ed. 2, 2018).
- Rabiul Rahman Purba. "Islam Dan Masalah Modernitas Dalam Catatan Buya Syafi'i Ma'arif." Blog. *KuliahallIslam.Com* (blog), 2023.
<https://www.kuliahallIslam.com/2022/01/Islam-dan-masalah-modernitas-dalam-catatan-buya-syafii-maarif.html?m=1>.
- Setiadi, Dkk., *Merawat Pemikiran Buya Syafii: KeIslaman, Keindonesiaan Dan Kemanusiaan*, (Jakarta: Ma'arif Institute, 2019).
- Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1999).

Suara Muhammadiyah. "Muhammadiyah Gerakan Ilmu," 2020.
<https://suaraMuhammadiyah.id/2016/01/18/prof-dr-ahmad-syafii-maarif-Muhammadiyah-gerakan-ilmu/>.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitas, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019).

Tim, *Buku Pedoman Penulisan Tesis*, (Metro: IAIN Metro, 2021).

Tim Riset CNBC, *Duh, Indeks Pembangunan Manusia RI Nomor 107 dari 189 Negara*, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201216142816-4-209558/duh-indeks-pembangunan-manusia-ri-no-107-dari-189-negara/2>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, (Jakarta: Visimedia, 2007).

LAMPIRAN – LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung, INDONESIA 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 064/In.28/PPs/PP.009/06/2023

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro menerangkan bahwa:

Nama : Ismail Sujono
NPM : 2171010063
Judul : Konsep Pendidikan Islam Ideal Ahmad Syafii Maarif

Sudah melakukan uji plagiasi Tesis melalui program Turnitin dengan tingkat kesamaan (similarity index) sebesar 22 %.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 27 Juni 2023
Kaprosdi Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iningmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metroiain.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metroiain.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Ismail Sujono
NPM : 2171010063

Prodi : PAI
Semester/Tahun : IV/2023

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
			acc BAB I BAB V Cagar budaya I	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing II

Dr. Ahmad Zumaro, MA.
NIP. 19750221 200901 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metro.univ.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metro.univ.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Ismail Sujono
NPM : 2171010063

Prodi : PAI
Semester/Tahun : IV/2023

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
	Kam 6/3 17	✓	Ace Bas 1/2. I dapat di redylyf gram tesis 4/6/23 17	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing I

Dr. Zuhairi, M.Pd
NIP. 19620612 198903 1 006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggimulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Ismail Sujono
NPM : 2171010063

Prodi : PAI
Semester/Tahun : IV/2023

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
	Sun 3/23 /7	✓	- Hasil 3 kerles depor badi - buku pedan Mysal alun Pembelajaran - Pembahasan di asne un mynat parta nyam pentem - Kesmpulan & Abstrak di sua ban f 3/23 7	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing I

Dr. Zuhairi, M.Pd
NIP. 19620612 198903 1 006

RIWAYAT HIDUP



Ismail Sujono dilahirkan di Ujung Pandang (Makassar) pada tanggal 02 Juli 1988, anak ke enam dari delapan bersaudara, dari pasangan bapak Muh. Djufri Yusuf dan ibu Sulistiowaty.

Pendidikan dasar penulis ditempuh di SDN. II Bawakaraeng Makassar dan tamat pada tahun 2001. Kemudian melanjutkan dengan masuk pondok enam tahun dengan menyelesaikan jenjang MTs. dan MAK (jurusan keagamaan) di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, dan selesai pada tahun 2007. Setelah menamatkan pendidikan pondok selama enam tahun, kemudian melanjutkan pendidikan s1 di Universitas Al Azhar Kairo-Mesir dengan mengambil jurusan Akidah dan Filsafat, dan lulus pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan studi pascasarjana di Pascasarjana IAIN Metro dengan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), sejak tahun 2021 hingga sekarang.

Selama ini yang telah ditekuni antara lain sebagai guru (ustadz) pelajaran-pelajaran pondok di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Amin Seputih Banyak dan Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro.